

**RESIPROSITAS DALAM RITUAL TRADISI SEDEKAH
BEDUSUN DI DESA SUKAJADI KECAMATAN SUNGAI ROTAN
KABUPATEN MUARA ENIM**



SKRIPSI

**Untuk memenuhi salah satu persyaratan
Memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
dalam Ilmu Sejarah Peradaban Islam**

Oleh:

**YULIA PEBRIANA
NIM. 13420059**

**JURUSAN SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
PALEMBANG
2018**

NOMOR: B- 1296/Un.09/IV.1/PP.01/07/2018

SKRIPSI

RESIPROSITAS DALAM RITUAL TRADISI SEDEKAH *BEDUSUN* DI DESA SUKAJADI KECAMATAN SUNGAI ROTAN KABUPATEN MUARA ENIM

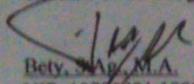
Yang telah disusun dan dipersiapkan oleh

Yulia Pebriana
NIM. 13420059

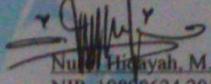
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 26 April 2018

Susunan Dewan Pembimbing dan Penguji

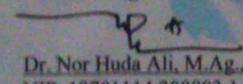
Ketua Dewan Penguji


Bety, S.Ag., M.A.
NIP. 19760421 199903 2 003

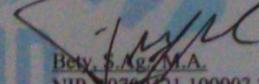
Sekretaris


Nuli Hidayah, M.Pd.I
NIP. 19890624 201801 2 001

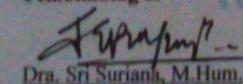
Pembimbing I


Dr. Nor Huda Ali, M.Ag., M.A.
NIP. 19701114 200003 1 002

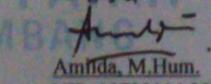
Penguji I


Bety, S.Ag., M.A.
NIP. 19760421 199903 2 003

Pembimbing II


Dra. Sri Suriana, M.Hum.
NIP. 19590902 198603 2 003

Penguji II

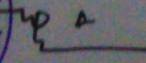

Amfida, M.Hum.
NIP. 19730114 200501 2 006

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.)

Tanggal, 11 Juli 2018



Dekan
Fakultas Adab dan Humaniora


Dr. Nor Huda Ali, M.Ag., M.A.
NIP. 19701114 200003 1 002

Ketua Program Studi
Sejarah Peradaban Islam

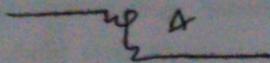

Padila, S.S., M.Hum.
NIP. 19760723 200710 1 003

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang disusun oleh Yulis Pebriana, NIM. 13420059 telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Palembang, Maret 2018

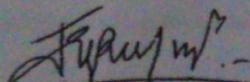
Pembimbing I,



Dr. Nur Huda, M.Ag., M.A.
NIP. 197011142000031002

Palembang, Maret 2018

Pembimbing II,



Dra. Hj. Sri Suriana, M.Hum.
NIP. 195909021986032003

NOTA DINAS

Perihal : Skripsi Saudari
Yulia Pebriana

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Adab dan
Humaniora
UIN Raden Fatah Palembang
Di –
Tempat

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi yang berjudul: "**Tradisi Sedekah Bedusun di Desa Sukajadi Kecamatan Sungai Rotan Kabupaten Muara Enim.**"

Yang ditulis oleh:

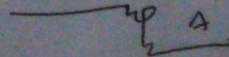
Nama : Yulia Pebriana
NIM : 13420059
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan ke Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Humaniora dalam Ilmu Sejarah Peradaban Islam.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Palembang, Februari 2018

Pembimbing I,



Dr. Nor Huda, M.Ag., M.A.
NIP. 197011142000031002

NOTA DINAS

Perihal : Skripsi Saudari
Yulia Pebriana

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Adab dan
Humaniora
UIN Raden Fatah Palembang
Di -
Tempat

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi yang berjudul: **"Tradisi Sedekah Bedusun di Desa Sukajadi Kecamatan Sungai Rotan Kabupaten Muara Enim.**

Yang ditulis oleh:

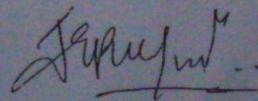
Nama : Yulia Pebriana
NIM : 13420059
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan ke Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Humaniora dalam Ilmu Sejarah Peradaban Islam.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Palembang, Februari 2018

Pembimbing II,



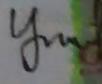
Dra. Hj. Sri Suriana, M.Hum.
NIP. 195909021986032003

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi; dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Palembang, Maret 2018

Yang menyatakan,

Yulia Pebriana
NIM. 13420059

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“change will not come if we wait for some other person or some other time. We are the ones we’ve been waiting for. We are the change that we seek (Barrack Obama).”

Perubahan tidak akan hadir jika kita hanya menunggu orang lain dan menunda-nunda di lain waktu. Kitalah orang yang sebenarnya sedang ditunggu tersebut. Kita adalah perubahan yang kita cari (Barrack Obama).

Kupersembahkan karya ini untuk:

1. Kedua Orang tua saya, Bapak Abadi, Dan Ibu Solha
2. Untuk Almh. Nenek saya Saripah Binti Abdullah
3. Untuk saudara saya, Wahyudi, Pendawa, Junesti Tuahna, Desilia, Seli Agustinah, Meti Lestari, Nadila Amelia, Betti, Septi dan sanak saudara yang selalu mendoakan saya
4. Sahabat saya, Tessa Paramita, Yusi Lestari, Teti Ardila, Pebriansyah, Sudirman, Syaipul Hidayat, serta seluruh teman SKI B Angkatan 2013
5. Almamaterku tercinta, UIN Raden Fatah Palembang

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT, dan ucapan *Alhamdulillah* atas selesainya skripsi ini, karena berkat karunia dan pertolongan dari Allah SWT sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Tradisi Sedekah *Bedusun* di Desa Sukajadi Kecamatan Sungai Rotan Kabupaten Muara Enim ” yang dipergunakan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Humaniora.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, baik berupa bimbingan, petunjuk, saran, keterangan dan data yang diberikan, mungkin skripsi ini belum terselesaikan. Oleh karena itu, sudah sepatutnya apabila pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Prof. Drs. H. M. Sirozi, M. A., Ph. D., selaku Rektor UIN Raden Fatah Palembang. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Dr. Nor Huda Ali M.Ag, MA., selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah, dan ucapan terima kasih lagi untuk Pembimbing I saya Dr. Nor Huda Ali M.Ag, MA. yang sudah membaca, mengevaluasi dan memberikan masukan kepada tulisan ini; serta kepada Dra. Hj. Sri Suriana, M. Hum. Selaku Penasehat Akademik dan Pembimbing II saya, yang telah turut memberikan kritik dan saran yang membangun kepada penulis, sehingga karya ini dapat terselesaikan dan para dosen Fakultas Adab dan Humaniora yang sudah memberikan ilmu selama menempuh Program Strata I.

Penulis juga berterima kasih kepada teman-teman seperjuangan, terutama kepada teman-teman sekelas Sejarah Peradaban Islam(SKI B) Angkatan2013. Mereka adalah Tessa Paramita, Yusi Lestari, Teti Ardila, Pebriansyah, Ana Laila, Nia Sulistiana, Sudirman, Syaipul Hidayat, Zulkipli, Fikri Riyanto, M.Irhkam, Metta Syaputra, Ayu Padila, Centiha Larasati, Endah Supriani, Alvera, Fitriah, M. Syaipullah, Nurkholis, Sahara, Reni Novita Sari, Sitti Muslimawati, Wafa Latifa, Yeni Rusdiana, Yuliensi, Marini, Mulyadi, Dwindu Puadillah Pepi Hermita, Karleni, Windi, Ummi, Primadoni, Sudiana, Wafa Riansyah.

Dalam kaitannya dengan pengumpulan data, penulis sampaikan terima kasih kepada Bapak Yusrobi selaku sesepuh di Desa Sukajadi, Bapak Rojani selaku ketua adat di Desa Sukajadi, dan Bapak Periyanto yang selalu membantu dalam mencari data di lapangan. Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora, yang sudah memberikan kesempatan dan pelayanan yang baik kepada penulis dalam mengakses sumber-sumber referensi yang ada.

Tentu saja masih banyak pihak lain yang harus mendapat ucapan terima kasih, akan tetapi penulis tidak memungkinkan untuk menyebutkannya satu-persatu. Atas segala kekurangan dan kesalahan sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis. Semoga karya ini bermanfaat untuk semua, terutama untuk mahasiswa-mahasiswa sejarah di Palembang. Aamiin.

Palembang, April 2018
Penulis,

Yulia Pebriana
NIM. 13420059

INTI SARI

Kajian Sejarah Islam
Jurusan Sejarah Peradaban Islam
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah
Skripsi, 2018

Yulia Pebriana, **Resiprositas dalam Ritual Tradisi Sedekah *Bedusun* di Desa Sukajadi Kecamatan Sungai Rotan Kabupaten Muara Enim.**
XIV+86 halaman+lampiran

Tradisi sedekah *bedusun* adalah tradisi yang dilaksanakan ketika menyambut Bulan Ramadhan, dengan tujuan berdo'a untuk roh nenek moyang dan keluarga yang sudah meninggal. Banyak proses yang dilakukan dalam tradisi sedekah *bedusun*, untuk itu penulis ingin mengetahui aspek resiprositas yang terkandung di dalam proses penyelenggaraan. Pokok permasalahannya antara lain: [1] Bagaimana Sejarah Tradisi Sedekah *Bedusun* di Desa Sukajadi Kecamatan Sungai Rotan Kabupaten Muara Enim, [2] Bagaimana Proses Penyelenggaraan Tradisi Sedekah *Bedusun* di Desa Sukajadi Kecamatan Sungai Rotan Kabupaten Muara Enim, [3] Bagaimana Aspek-aspek Resiprositas yang terkandung dalam Tradisi Sedekah *Bedusun* di Desa Sukajadi Kecamatan Sungai Rotan Kabupaten Muara Enim.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Tradisi Sedekah *Bedusun* yang ada di Desa Sukajadi kecamatan Sungai Rotan Kabupaten Muara Enim. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif, yang menganalisis tentang fenomena kebudayaan dari sekelompok masyarakat. Metode yang digunakan untuk mengungkapkan fenomena kebudayaan itu adalah metode etnografi sebagai salah satu cabang dari antropologi. Metode yang digunakan untuk pengumpulan data dilakukan secara observasi langsung, wawancara terbatas, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini ada dua sumber data yang digunakan, yaitu: sumber. primer yang diperoleh dari Kepala Desa, Ketua Adat, data sekunder diperoleh dari buku-buku yang berkaitan dengan penelitian.

Temuan penelitian dalam skripsi ini adalah adanya aspek resiprositas yang terkandung di dalam tradisi sedekah *bedusun*. Kegiatan silaturahmi dari rumah ke rumah masyarakat mengandung makna resiprositas. Masyarakat saling berkunjung secara bergantian dan sudah menjadi kebiasaan masyarakat Desa Sukajadi untuk memenuhi undangan makan di rumah tetangganya. Bagi masyarakat yang tidak mengikuti seluruh kegiatannya akan mendapat pandangan lain dari masyarakat, yaitu mendapat sanksi sosial dari masyarakat Desa Sukajadi.

Kata Kunci: Resiprositas, Tradisi, Sedekah *Bedusun* di Desa Sukajadi Kecamatan Sungai Rotan Kabupaten Muara Enim.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
PERNYATAAN KEASLIAN.....	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
INTI SARI	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Batasan Masalah.....	7
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
E. Definisi Opasional.....	9
F. Tinjauan Pustaka	12
G. Kerangka Teori.....	15
H. Metode Penelitian.....	18
I. Sistematika Penulisan	24

BAB II GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

A. Letak Geografis	25
B. Keadaan Penduduk dan Pemerintahan	26
1. Keadaan Penduduk	26
2. Struktur Pemerintahan	29
C. Sarana dan Prasarana	31
1. Jalan	31
2. Sarana Kesehatan	32
3. Sarana Pendidikan	34
4. Sarana Ibadah	35
D. Kehidupan Sosial dan Budaya	36
1. Sistem Bahasa	38
2. Sistem Pengetahuan	39
3. Sistem Keakerabatan dan Organisasi Sosial	41
4. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi	44
5. Sistem Mata Pencaharian	46
6. Kesenian	47
7. Sistem Religi	49

BAB III DESKRIPSI TRADISI SEDEKAH *BEDUSUN*

A. Sejarah Sedekah <i>Bedusun</i>	54
B. Tujuan Upacara Sedekah <i>Bedusun</i>	56
C. Proses Upacara Sedekah <i>Bedusun</i>	57
1. Tahap Persiapan	58
2. Tahap Pelaksanaan	68
3. Tahap Akhir	74
D. Resiprositas dalam Tradisi Sedekah <i>Bedusun</i>	75
E. Nilai-Nilai Islam yang Terkandung	
di dalam Tradisi Sedekah <i>Bedusun</i>	76

BAB IV PENUTUP

A. Simpulan	82
B. Saran	83

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel I	: Batas Wilayah Desa Sukajadi	25
Tabel II	: Klasifikasi Penduduk Desa Sukajadi	
	Menurut Jenis Kelamin dan Umur	27
Tabel III	: Klasifikasi Penduduk Desa Sukajadi.....	
	Menurut Mata Pencaharian	28
Tabel IV	: Fasilitas Kesehatan Desa Sukajadi	32
Tabel V	: Sarana Pendidikan Desa Sukajadi.....	35
Tabel VI	: Sarana Ibadah Desa Sukajadi	36
Tabel VI	: Sarana Ibadah Desa Sukajadi	52

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Jarak Tempuh dari Desa Sukajadi ke Kabupaten Muara Enim	26
Gambar 2 : Jarak Tempuh dari Desa Sukajadi	
ke Kecamatan Sungai Rotan	26
Gambar 3 : Jenis Peralatan Tradisional “Bubu”	46
Gambar 4 : Musyawarah Desa untuk Membahas Pelaksanaan	
Tradisi Sedekah <i>Bedusun</i>	59
Gambar 5 : Kegiatan Membersihkan Balai Desa dan sekitarnya	61
Gambar 6 : Kegiatan Membersihkan Jalan- Jalan Desa Sukajadi	61
Gambar 7 : Masjid Miftahul Jannah	63
Gambar 8 : Pelaksanaan Upacara Adat Sedekah <i>Bedusun</i>	
di dalam Masjid Miftahul Jannah	63
Gambar 9 : Balai Desa Sukajadi	64
Gambar 10 : Makanan Hidangan Upacara Adat Sedekah <i>Bedusun</i>	66
Gambar 11 : Kerbau yang Sudah Disembelih	68
Gambar 12 : Daging Kerbau yang Sudah Dibagi	69
Gambar 13 : Kegiatan Do’a Bersama	70
Gambar 14 : Kegiatan Ceramah di Masjid Miftahul Jannah	70
Gambar 15 : Suasana Jalan Saat Silaturahmi dari Rumah ke Rumah	73
Gambar 16 : Kegiatan Silaturahmi ke Rumah Tetangga	73
Gambar 17 : Kegiatan Silaturahmi ke Rumah Tetangga	74

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia memiliki banyak peninggalan warisan kebudayaan, seperti adat istiadat, tradisi masyarakat yang masih dilakukan sampai sekarang. Selain itu, Bangsa Indonesia terdiri dari berbagai sub etnis atau suku bangsa. Berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 2010, jumlah suku bangsa yang ada di Indonesia secara keseluruhan mencapai lebih dari 1.300 suku bangsa. Selain jenisnya yang beragam, jumlah dari setiap jenis suku bangsa juga sangat bervariasi. Suku Jawa yang tersebar pada hampir setiap wilayah teritorial Indonesia, populasinya mencapai sebesar 95,2 juta jiwa atau sekitar 40 persen dari populasi penduduk Indonesia. Di lain pihak, suku-suku seperti Suku Bantik, Wamesa, Una, Lepo, Tau dan Halmahera jumlah populasinya masing-masing kurang dari 10 ribu jiwa.¹

Pulau Sumatera mempunyai sejumlah suku besar yang terkenal antara lain Aceh, Batak, Minangkabau, dan Melayu.² Suku-suku tersebut banyak tersebar di Provinsi Sumatera Selatan. Kabupaten Muara Enim terdiri dari beberapa suku, antara

¹ Akhsan Na'im & Hendry Syaputra, "Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari-Hari Penduduk Indonesia," *Hasil Sensus Penduduk 2010 dalam bentuk pdf* (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2010), h.5. diakses pada 10 September 2017, pukul 20.00 WIB.

² Takiddin, "Nilai-Nilai Kearifan Budaya Lokal Orang Rimba: Studi pada Suku Minoritas Rimba di Kecamatan Air Hitam Provinsi Jambi," *Pdf* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2014), h. 161. diakses pada 20 Agustus 2017, pukul 20.00 WIB.

lain Suku Semendo, Suku Enim, Suku Lampung, Suku Belide dan banyak lagi suku-suku lainnya.³

Desa Sukajadi merupakan bagian dari Kecamatan Sungai Rotan, Kabupaten Muara Enim yang terletak di pinggiran Sungai Lematang. Menurut persebaran Suku Belida, Desa Sukajadi termasuk ke dalam masyarakat Suku Belida. Suku Belida ini tersebar di Kabupaten Muara Enim, yaitu Kecamatan Gelumbang, Kecamatan Lembak, Kecamatan Sungai Rotan dan Kecamatan Belida. Mereka juga terdapat di kota madya Prabumulih yaitu di Kecamatan Cambai, Kecamatan Prabumulih Barat, Kecamatan Prabumulih Timur, serta di Ogan Ilir dan sekitar Gandus Kota Palembang Sumatera Selatan. Suku Belida mayoritas adalah pemeluk agama Islam. Tradisi dan adat-istiadat suku Belida, banyak dipengaruhi oleh kebudayaan Melayu.

Kebudayaan setiap bangsa atau masyarakat mempunyai unsur-unsur kebudayaan yang dapat disebut isi pokok dari setiap kebudayaan yaitu: (1) bahasa, (2) sistem teknologi, (3) sistem ekonomi, (4) organisasi sosial, (5) sistem pengetahuan, (6) kesenian, (7) sistem religi.⁴ Kebudayaan merupakan khazanah budaya yang telah diterima dari generasi terdahulu dan selanjutnya dibina serta dikembangkan demi untuk kelangsungan hidupnya dan menjadi sarana sosialisasi masyarakat yang menjadi pendukungnya.⁵ Agar hubungan antar manusia di dalam suatu masyarakat terlaksana sebagaimana diharapkan, dirumuskan norma-norma

³ K.H.O Gadjahnata & Sri-Edi Swasono (ed), *Masuk dan Berkembangnya Islam di Sumatera Selatan* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1986), h. 261.

⁴ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi II* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 4.

⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h. 1

masyarakat. Mula-mula norma tersebut terbentuk secara tidak sengaja namun lama kelamaan norma-norma tersebut dibuat secara sadar.

Hasil kebudayaan manusia tersebut merupakan adat istiadat atau kebiasaan turun temurun yang masih dijalankan masyarakat. Dalam suatu masyarakat muncul semacam penilaian bahwa cara-cara yang sudah ada merupakan cara yang terbaik untuk menyelesaikan persoalan. Tradisi yang dimiliki masyarakat bertujuan agar membuat hidup manusia kaya akan budaya nilai-nilai bersejarah serta menciptakan kehidupan yang harmonis selain itu juga aturan dan norma yang ada di masyarakat tentu dipengaruhi oleh tradisi yang ada dan berkembang di masyarakat.⁶

Adat istiadat adalah nilai budaya yang terdiri dari konsep-konsep mengenai sesuatu yang dianggap berharga dan penting oleh warga masyarakat, sehingga dapat menjadikan itu sebagai pedoman bagi kehidupan warga masyarakat yang bersangkutan di dalam kehidupan sehari-hari, sebagai tradisi yang akan berlangsung turun-temurun sesuai dengan adat mereka masing-masing.⁷ Sedangkan tradisi adalah keseluruhan kepercayaan, anggapan tingkah laku yang terlembagakan, diwariskan dan diteruskan dari generasi ke generasi berikutnya.⁸

Menurut Harapandi Dahri bahwa tradisi adalah suatu kebiasaan yang teraplikasikan secara terus-menerus dengan berbagai simbol dan aturan yang berlaku

⁶ Muhammad Syukri Albani Nasution dkk, *Ilmu Sosial & Budaya Dasar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), h. 82

⁷ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi II* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h.78.

⁸ A. Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini* (Jakarta: Rajawali, 1987), h. 205

pada sebuah komunitas.⁹ Sama halnya dengan Desa Sukajadi Kecamatan Sungai Rotan Kabupaten Muara Enim, yang mempunyai beberapa tradisi yang sampai sekarang masih tetap dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dan mempunyai nilai kepercayaan yang sangat kuat yaitu tradisi upacara adat sedekah *bedusun*, upacara langer, dan sedekah apem.¹⁰ Tradisi sedekah *bedusun* adalah tradisi Desa Sukajadi yang rutin dilaksanakan setiap tahun dan paling menarik dari beberapa tradisi lainnya.

Sedekah asal kata bahasa Arab, *shadaqoh* yang berarti suatu pemberian yang diberikan oleh seseorang muslim kepada orang lain secara spontan dan sukarela tanpa dibatasi oleh waktu dan jumlah tertentu. Berarti juga suatu pemberian yang diberikan oleh seseorang sebagai kebajikan yang mengharap ridho Allah SWT dan pahala semata.¹¹

Menurut *Kamus Bahasa Indonesia* sedekah merupakan derma kepada orang miskin dan sebagainya berdasarkan cinta kasih sesama manusia dan diluar kewajiban zakat dan zakat fitrah sesuai dengan kemampuan pemberi.¹² Sedekah lebih utama diberikan kepada kaum kerabat atau sanak saudara terdekat sebelum diberikan kepada orang lain. Kemudian sedekah itu seyogyanya diberikan kepada orang yang betul betul sedang mendambakan uluran tangan. Mengenai kriteria barang yang lebih

⁹ Rizalatul Umami, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Sedekah Desa pada Masyarakat Nyatnyono ," *Pdf Skripsi*, (Salatiga: Fakultas Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga, 2012), diakses pada tanggal 14 Juli 2017 08.15 WIB.

¹⁰ Wawancara dengan bapak Yusrobi (sesepuh desa Sukajadi), pada tanggal 21 Mei 2017.

¹¹ Rizalatul Umami, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Sedekah Desa pada Masyarakat Nyatnyono ," *Pdf Skripsi*, (Salatiga: Fakultas Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga, 2012), diakses pada tanggal 14 Juli 2017 08.15 WIB.

¹² Dwi Adi K., *Kamus Praktis Bahasa Indonesia* (Surabaya: Fajar Mulya, 2001), h. 404.

utama disedekahkan, para fuqaha berpendapat, barang yang akan disedekahkan sebaiknya barang yang berkualitas baik.¹³

Tradisi sedekah *bedusun* adalah tradisi yang dilaksanakan ketika menyambut Bulan Ramadhan, dengan tujuan berdo'a untuk roh nenek moyang dan keluarga yang sudah meninggal. Tradisi ini membuat masyarakat kompak dalam bersedekah, saling memberi dan bersyukur dengan apa yang telah didapat oleh masyarakat. Dalam pelaksanaan tradisi ini banyak proses yang dilakukan, seperti mengadakan yasinan, mengaji, do'a bersama, ceramah, penyembelihan kerbau, makan bersama dan silaturahmi antar masyarakat. Upacara adat sedekah *bedusun* ini mempunyai makna tersendiri bagi masyarakat desa Sukajadi. Makna sedekah *bedusun* itu sendiri adalah dengan adanya upacara adat sedekah pedusunan ini terjalin hubungan baik kebersamaan, kekompakan antar masyarakat dan terjalinnya silaturahmi antar warga desa Sukajadi, sehingga masih berkembang sampai sekarang. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk menelitinya lebih lanjut.

Dari beberapa tradisi-tradisi sedekah *bedusun* di Kecamatan Sungai Rotan Kabupaten Muara Enim, peneliti tertarik terhadap tradisi sedekah *bedusun* di Desa Sukajadi, Kecamatan Sungai Rotan Kabupaten Muara Enim, karena peneliti ingin mengetahui aspek resiprositas yang terkandung tradisi sedekah *bedusun*, sehingga

¹³ Rizalatul Umami, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Sedekah Desa pada Masyarakat Nyatnyono ," *Pdf Skripsi*, (Salatiga: Fakultas Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga, 2012), diakses pada tanggal 14 Juli 2017 08.15 WIB.

desa ini rutin melakukan tradisi ini setiap tahun. Tradisi sedekah *bedusun* membuat masyarakat kompak, bergotong royong dalam melakukan pembersihan dusun.

Penelitian ini berusaha menganalisis tentang tradisi sedekah *bedusun* yang biasa dilakukan oleh masyarakat Desa Sukajadi. Tema ini diangkat oleh peneliti karena tiga alasan. *Pertama*, tradisi sedekah *bedusun* merupakan kegiatan sedekah bersama-sama dan saling tolong menolong dalam membersihkan desa yang telah mengakar kuat di dalam masyarakat, sehingga sudah menjadi tradisi rutin setiap tahun di Desa Sukajadi. *Kedua*, seiring dengan perkembangan zaman, tradisi ini sudah mulai memudar, dan dari sinilah peneliti berusaha untuk mendokumentasikannya agar budaya ini dapat dilestarikan. *Ketiga*, ditinjau dari ajaran Islam, tolong menolong juga dianjurkan. Anjuran gotong-royong ini tertuang dalam Al-Qur'an, surat Al-Ma'idah ayat 24 yang artinya "*...dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksa-Nya.*"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan beberapa masalah yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini:

1. Bagaimana Sejarah Tradisi Sedekah *Bedusun* di Desa Sukajadi Kecamatan Sungai Rotan Kabupaten Muara Enim?
2. Bagaimana Proses Penyelenggaraan Tradisi Sedekah *Bedusun* di Desa Sukajadi Kecamatan Sungai Rotan Kabupaten Muara Enim?
3. Bagaimana Aspek-aspek Resiprositas yang terkandung dalam Tradisi Sedekah *Bedusun* di Desa Sukajadi Kecamatan Sungai Rotan Kabupaten Muara Enim?

C. Batasan Masalah

Batasan masalah merupakan batasan penelitian yang akan diteliti, untuk memperjelas dan membatasi ruang lingkup penelitian, dengan tujuan mendapatkan hasil uraian penelitian secara sistematis. Pembatasan yang dimaksud agar peneliti tidak terjerumus ke dalam banyaknya data yang ingin diteliti.¹⁴ Adapun berdasarkan rumusan masalah di atas, yang menjadi fokus dan batasan permasalahan pada penelitian ini ialah penelitian hanya dilakukan di Desa Sukajadi Kecamatan Sungai Rotan Kabupaten Muara Enim, dalam penelitian ini peneliti hanya fokus membahas tentang proses penyelenggaraan tradisi sedekah *bedusun* dan membahas aspek-aspek

¹⁴ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011), h. 126.

resiprositas yang terkandung dalam tradisi sedekah *bedusun* di Desa Sukajadi Kecamatan Sungai Rotan Kabupaten Muara Enim.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dengan mengacu kepada masalah-masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui Sejarah Tradisi Sedekah *Bedusun* di Desa Sukajadi Kecamatan Sungai Rotan Kabupaten Muara Enim.
2. Untuk mengetahui proses penyelenggaraan Tradisi Sedekah *Bedusun* di Desa Sukajadi Kecamatan Sungai Rotan Kabupaten Muara Enim.
3. Untuk mengetahui Aspek-aspek Resiprositas yang terkandung dalam Tradisi Sedekah *Bedusun* di Desa Sukajadi Kecamatan Sungai Rotan Kabupaten Muara Enim

Sedangkan untuk kegunaan penelitian ini, diharapkan agar bisa menjadi bagian dari ilmu pengetahuan bagi kita dan manfaat di dalam keseharian kita sebagai masyarakat, diantaranya:

1. Secara teoritis, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan suatu informasi bahwa tradisi sedekah *bedusun* di Desa Sukajadi masih rutin dilakukan setiap tahun dan dapat mengetahui aspek-aspek resiprositas yang terkandung dalam penyelenggaraan tradisi sedekah *bedusun* di Desa Sukajadi, Kecamatan Sungai Rotan, Kabupaten Muara Enim.

2. Secara praktis, hasil penelitian ini semoga dapat berguna:
 - a. Bagi mahasiswa, guna untuk penelitian selanjutnya sebagai data yang menguatkan penelitian.
 - b. Bagi masyarakat, sebagai pedoman atau petunjuk dalam melaksanakan tradisi sedekah *bedusun*, sebagai dokumen untuk mengantisipasi hilangnya tradisi terdahulu sehingga tetap terpelihara dan diketahui oleh generasi sekarang.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat hal yang didefinisikan yang dapat diamati. Secara tidak langsung definisi operasional itu akan menunjuk alat pengambil data yang cocok digunakan atau mengacu pada bagaimana mengukur suatu variabel.¹⁵

Seperti yang dipaparkan di atas, bahwa penelitian ini berjudul “Tradisi Sedekah Bedusun Di Desa Sukajadi Kec. Sungai Rotan Kab. Muara Enim”, sebelum dibahas lebih lanjut maka terlebih dahulu akan diuraikan arti judul tersebut.

Tradisi adalah keseluruhan kepercayaan, anggapan tingkah laku yang terlembagakan, diwariskan dan diteruskan dari generasi ke generasi berikutnya.¹⁶

¹⁵ Bahdin Nur Tanjung, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Proposal, Skripsi, dan Tesis* (Medan: Kencana, 2005), h.60.

¹⁶ A. Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, h. 205.

Sedekah menurut *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* yaitu selamatan, kegiatan di luar kewajiban zakat dan zakat fitrah sesuai dengan kemampuan pemberi.¹⁷

Bedusun merupakan bahasa *Belide*, yang digunakan sebagai bahasa sehari-hari Desa Sukajadi. Dusun yang berarti kampung atau desa dan *bedusun* yang berarti sedesa.¹⁸ Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 2005 tentang Desa, disebut bahwa, Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat, berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem Pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.¹⁹

Sukajadi adalah nama desa yang melakukan tradisi sedekah *bedusun*. Desa Sukajadi merupakan dari 19 desa yang berada dalam wilayah Kecamatan Sungai Rotan, Kabupaten Muara Enim, Provinsi Sumatera Selatan.

Jadi, dari beberapa arti kata di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi sedekah *bedusun* merupakan kebiasaan atau adat istiadat turun temurun yang masih tetap dilaksanakan secara bersama-sama satu desa, yaitu Desa Sukajadi Kecamatan Sungai Rotan Kabupaten Muara Enim.

¹⁷ Tri Rama K., *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Karya Agung, Tanpa Tahun), h. 324.

¹⁸ Wawancara dengan Bapak Yusrobi (Sesepuh Desa Sukajadi), pada tanggal 21 Mei 2017.

¹⁹ Rizalatul Umami, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Sedekah Desa pada Masyarakat Nyatnyono," *Pdf Skripsi*, (Salatiga: Fakultas Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga, 2012), diakses pada tanggal 14 Juli 2017 08.15 WIB.

F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan unsur penting dari penelitian, karena berfungsi untuk menjelaskan posisi masalah yang akan diteliti di antara penelitian yang pernah dilakukan penelitian lain dengan maksud untuk menghindari terjadinya duplikasi (plagiasi) penelitian.²⁰ Karena itu, diperlukan tinjauan pustaka atau studi pustaka terhadap kajian-kajian terdahulu.

Untuk menghindari pengulangan kajian penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain, penting kiranya untuk memaparkan beberapa karya ilmiah lain yang juga sangat membantu dalam penelitian yang penulis lakukan tentang tradisi sedekah *bedusun* di Desa Sukajadi Kecamatan Sungai Rotan Kabupaten Muara Enim. Penelitian tentang tradisi sedekah umumnya sudah banyak terdapat di Sumatera Selatan.

Berapa kajian awal seperti yang ditulis oleh Widiawati, yang membahas tentang Upacara Adat Sedekah Pedusunan yang meliputi sejarah, proses penyelenggaraan dan unsur-unsur Islam yang terkandung di dalam Upacara Adat Sedekah *Bedusun*.²¹ Isinya menjelaskan bahwa Upacara Adat Sedekah Pedusunan merupakan suatu adat atau tradisi turun temurun, yang diadakan untuk

²⁰ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi: Fakultas Adab dan Humaniora* (Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang, 2013), h. 19.

²¹ Widiawati, "Unsur-Unsur Islam Dalam Upacara Adat Sedekah Pedusunan Di Desa Gaung Asam Kecamatan Lembak Kabupaten Muara Enim," *Skripsi*, (Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2012), h. 17.

mengungkapkan rasa syukur atas selesai dan berhasilnya panen padi. Upacara Adat ini diadakan setelah masyarakat Desa Gaung Asam panen padi setiap tahun.

Penelitian ini menggunakan metode etnografi merupakan kegiatan mengumpulkan bahan keterangan atau data yang dilakukan secara sistematis mengenai cara hidup serta berbagai aktivitas sosial dan berbagai benda kebudayaan dari masyarakat. Berbeda dengan penelitian ini, Sedekah *Bedusun* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sedekah yang diadakan untuk menyambut Bulan Ramadhan atau sebelum bulan puasa. Temuannya yaitu terdapat nilai-nilai Islam yang terkandung di dalam tradisi sedekah *bedusun*. Nilai-nilai Islam yang terkandung di dalam tradisi sedekah *bedusun* yaitu penyembelihan kerbau, melakukan pengajian, yasinan dan tempatnya di masjid, dan dalam proses langer ada bacaan, do'a yang mempunyai nilai Islam.

Penelitian yang dilakukan oleh Supriyadi tentang sejarah perkembangan Sedekah Turun Benih dan fungsi Tradisi Sedekah Turun Benih bagi Jama'ah Baratib Al-Qadiriyyah.²² Penelitian ini mengambil metode penelitian lapangan dengan pendekatan antropologi budaya. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Hasil temuan pada penelitian ini bahwa fungsi diadakannya tradisi sedekah turun benih. Pertama, bersyukur kepada Allah SWT yang telah

²² Supriyadi, "Tradisi Sedekah Turun Benih Bagi Jama'ah Baratib Al-Qadiriyyah Di Kelurahan Ngulak I Kecamatan Sanga Desa Kabupaten Musi Banyuasin (Tinjauan Historis)," *Skripsi*, (Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2008), h. 5.

memberikan kesempatan bertemu dengan musim padi tahun tersebut. kedua, berdo'a kepada Allah SWT agar apa yang ditanam mendapatkan hasil yang melimpah dan terhindar dari hama (penyakit) yang menyerang tanaman.²³

Selanjutnya penelitian tentang “*Makna Sedekah Pagi dan Petang Bagi Masyarakat Suku Rambang*”, yang ditulis oleh Nila Krisnawati, yang membahas tentang proses pelaksanaan sedekah pagi dan petang, proses Asimilasi terhadap makna sedekah, dan pandangan Islam terhadap Upacara pelaksanaan sedekah pagi dan petang masyarakat Suku Rambang.²⁴

Hasil temuan pada penelitian ini yaitu yang pertama, sedekah pagi dan petang merupakan suatu acaa keselamatan kepada Tuhan yang Maha Kuasa dengan memantau para leluhur nenek moyang sambil mempersembahkan sesajen, membakar kemenyan dan sebagainya. Kedua, sedekah merupakan proses upacara yang mempunyai makna serta tujuan tersendiri sesuai dengan latar belakang yang mendasari diadakannya sedekkah. Ketiga, sedekah dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur pada yang Maha Kuasa dan adanya kontak hubungan antaa cucu dengan nenek moyang mereka (puyang) sebagai suatu penghormatan kepada orang yang telah meninggal. Keempat, Asimilasi Islam, suatu pranata sosial yang timbul dikarenakan adanya percampuran kebudayaan yang khas sehingga beubah wujud

²³ *Ibid.*, h. 59.

²⁴ Nila Krisnawati, “Makna Sedekah Pagi Dan Petang Bagi Masyarakat Suku Rambang,” *Skripsi*, (Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2003), h. 8.

menjadi kebudayaan baru. Kelima, adat adalah suatu tradisi yang dikembangkan oleh nenek moyang berlaku sampai sekarang. Jadi, makna sedekah pagi dan sedekah petang masyarakat Suku Rambang merupakan persesuaian antara adat dengan ajaran Islam, yaitu melaksanakan syukuran atas karunia yang diberikan Allah kepada manusia dengan melakukan sedekah dalam ajaran Islam.²⁵

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Wulandari membahas tentang Sejarah Tradisi *Krama Wali*, Proses Pelaksanaan Tradisi dan Makna Simbol yang terkandung dalam Tradisi *Krama Wali* yaitu makna simbol yang terkandung pada: sepasang ayam, sepasang kelapa dan beras 2,5 kg. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dan pendekatan sosiologi. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber primer dan sumber sekunder. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik wawancara, dokumentasi, observasi, serta melalui literatur-literatur yang berkaitan.²⁶ Hasil temuan dalam skripsi ini yaitu dalam pelaksanaan dan peralatan yang disiapkan memiliki makna masing-masing. Seperti, makna sepasang ayam, sepasang kelapa dan beras 2,5 kg. Makna dari sepasang ayam diartikan sepasang pengantin atau suami istri, dan beras tersebut merupakan tanda bekal hidup mereka nanti. Makna dari sepasang kelapa, kelapa yang berkulit keras dapat diartikan kemauan yang keras dari sepasang laki-laki dan perempuan untuk mencapai tujuan.

²⁵ *Ibid.*, h. 60.

²⁶ Wulandari, "Makna Simbol Krama Wali Dalam Adat Pernikahan Di Desa Karang Anyar Kecamatan Lawang Wetan Kabupaten Musi Banyuasin," *Skripsi*, (Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2003), h. x.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, penelitian tentang tradisi sedekah sudah banyak dibahas. Namun, belum ada yang membahas tentang tradisi sedekah *bedusun* khususnya Desa Sukajadi Kecamatan Sungai Rotan Kabupaten Muara Enim. Jadi, penulis mempunyai kesempatan untuk penelitian.

Kemudian, penelitian ini lebih menekankan pada pertukaran timbal balik yang terdapat dalam ritual tradisi sedekah *bedusun*, yaitu berupa aspek-aspek resiprositas yang terkandung dalam proses penyelenggaraan tradisi sedekah *bedusun*.

G. Kerangka Teori

Dalam penulisan suatu penelitian sudah seharusnya ada kerangka teori untuk mengarahkan penulis pada pokok penelitian. Penulis berusaha menemukan kerangka teori yang tepat digunakan dalam penelitian ini sebagai kerangka berfikir. Teori adalah serangkaian hipotesa atau proposisi yang saling berhubungan tentang suatu gejala (fenomena) atau sejumlah gejala.²⁷ Sedangkan yang dimaksud dengan kerangka teori ialah proses pemberian penjelasan dan memprediksi tentang fenomena sosial, yang pada umumnya dilakukan dengan cara mengaitkan hal-hal yang diminati dengan fenomena lain. Dengan demikian, kerangka teori merupakan kerangka berfikir.²⁸

²⁷ Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-teori Psikologi Sosial* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003), h. 5.

²⁸ Saiful Annur, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2008), h. 92.

Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh rasa identitas bersama.²⁹ Namun, manusia dan kebudayaan, pada dasarnya berhubungan secara dialektif. Ada interaksi kreatif antara manusia dan kebudayaan. Kebudayaan adalah produk manusia, namun, manusia sendiri adalah produk kebudayaannya.³⁰ Menjadi jelas bahwa manusia tak mungkin hidup terpisah dari kebudayaan, karena kebudayaan merupakan tuntutan hakiki bagi kehidupan manusia.

Penulis menggunakan teori resiprositas yang bermakna pertukaran timbal balik antara individu atau antar kelompok. Berpijak pada hubungan yang simetris (hubungan sosial dengan masing-masing pihak menempatkan diri dalam kedudukan dan peranan yang sama ketika proses pertukaran berlangsung). Saling menghadiri undangan selamatan yang diselenggarakan oleh masyarakat. Dalam aktivitas tersebut mereka tidak menempatkan diri pada kedudukan sosial yang berbeda, mereka sama-sama sebagai warga kelompok keagamaan, meskipun sebagai warga desa mereka mempunyai derajat kekayaan dan *prestise* sosial yang berbeda-beda.³¹ Polanyi mengungkapkan:

“reciprocity is enormous facilitated by the institutional pattern of symmetry, a frequent feature of organization among non literate peoples.”

Rasa timbal balik (resiprosikal) sangat besar yang difasilitasi oleh bentuk simetri institusional, ciri utama organisasi orang-orang yang tidak terpelajar.

²⁹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 16.

³⁰ Rafael Raga Maram, *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), h. 16.

³¹ Sjafrin Sairin, dkk., *Pengantar Antropologi Ekonomi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 43-44.

Dalam resiprositas, individu atau kelompok memberikan barang atau jasa kepada individu atau kelompok lain tanpa menentukan batas waktu mengembalikan. Dalam pertukaran masing-masing pihak percaya bahwa mereka akan saling memberi dan percaya bahwa barang atau jasa yang diberikan akan dibalas entah kapan.

Dalam sosiologi, perilaku pertukaran terkenal dengan teori pertukaran sosial (*Social Exchange Theory*) yang dikembangkan oleh George C. Homans. Secara garis besar George C. Homans menyusun lima proposisi dari teori ini, antara lain: 1). Semakin sering individu melakukan suatu tindakan tertentu yang dinilainya membawa keuntungan atau manfaat, maka semakin sering individu tersebut akan melakukan tindakan yang sama; 2). Jika di masa lalu ada stimulus yang di mana tindakan individu tersebut memperoleh ganjaran (positif), maka semakin besar kemungkinan orang itu melakukan tindakan serupa; 3). Semakin tinggi apresiasi yang diberikan atas suatu tindakan individu, maka akan semakin sering individu melakukan tindakan tersebut; 4). Semakin sering seseorang menerima satu ganjaran dalam waktu yang berdekatan, maka semakin kurang bernilai ganjaran tersebut; 5). Bila tindakan seseorang memperoleh ganjaran yang lebih besar dari apa yang diharapkan, maka dia akan merasa senang, dan sebaliknya.³²

Teori di atas jika dikaitkan dengan penelitian ini maka pada dasarnya tradisi sedekah *bedusun* mempunyai hubungan sosial antar masyarakat. Dalam proses

³² Umiarso Elbadiansyah, *Interaksionisme Simbolik dari Era Klasik Hingga Modern* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), h. 55-56.

penyelenggaraan tradisi sedekah *bedusun*, masing-masing masyarakat tidak menempatkan diri pada kedudukan sosial yang berbeda, mereka sama-sama sebagai warga kelompok keagamaan dan saling bersilaturahmi. Masyarakat Desa Sukajadi berkunjung ke rumah tetangganya, dan saling bergantian dari rumah-ke rumah.

Menurut data di lapangan, peneliti mengambil hipotesa bahwa tujuan dari tradisi sedekah *bedusun* adalah berdo'a untuk roh nenek moyang dan keluarga yang sudah meninggal serta berdo'a untuk keselamatan masyarakat Desa Sukajadi. Tradisi ini membua mempererat hubungan silaturahmi antar masyarakat Desa Sukajadi, saling memberi dan bersyukur dengan apa yang telah didapat oleh masyarakat. Masyarakat percaya, melalui tradisi ini masyarakat mempunyai kesempatan untuk saling memberi dan hanya berharap mendapat balasan dari Allah SWT. Masyarakat bersedekah dengan apa yang didapat sebelumnya, dan berharap tahun depan lebih baik.

H. Metode Penelitian

Istilah 'metode penelitian' terdiri dari dua kata, metode dan penelitian. Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos* yang berarti cara atau jalan untuk mencapai sasaran atau tujuan dalam pemecahan suatu permasalahan. Kata yang mengikutinya adalah *penelitian* yang berarti suatu usaha untuk mencapai sesuatu dengan metode tertentu, dengan cara hati-hati, sistematis dan sempurna terhadap permasalahan yang dihadapi. Jadi metode penelitian adalah suatu cara dalam hal

pemecahan terhadap suatu masalah yang sedang dihadapi.³³ Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisa fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Beberapa deskripsi digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah kepada kesimpulan.³⁴

1. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan desain penelitian etnografi yang termasuk salah satu pendekatan dari penelitian kualitatif. Etnografi adalah uraian dan penafsiran suatu budaya atau sistem kelompok sosial. Peneliti menguji kelompok tersebut dan mempelajari pola perilaku, kebiasaan dan cara hidup. Etnografi adalah suatu kebudayaan yang mempelajari kebudayaan lain. Etnografi merupakan suatu bangunan pengetahuan yang meliputi teknik penelitian, teori etnografi, dan berbagai macam deskripsi kebudayaan.³⁵

Etnografi adalah tentang kehidupan dan kebudayaan suatu masyarakat atau etnik, misalnya tentang adat istiadat, kebiasaan, hukum, seni, religi, bahasa. Etnografi digunakan untuk memahami karakteristik kehidupan sosial budaya suatu masyarakat.³⁶ Etnografi adalah metode penelitian berdasarkan pengamatan terhadap sekelompok orang dengan lingkungan yang alamiah ketimbang penelitian yang

³³ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi: Fakultas Adab dan Humaniora*, h. 21.

³⁴ Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Rosda Karya, 2006), h. 60.

³⁵ James P. Spradley, *Metode Etnografi* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1997), h.12.

³⁶ Maryaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 26.

menekankan latar formalitas.³⁷ Penelitian ini mengutamakan adanya *sense of realities* peneliti, proses berfikir mendalam dan interpretasi atas fakta berdasarkan konsep yang digunakan, mengembangkannya dengan pemahaman yang dalam serta mengutamakan nilai-nilai yang diteliti.

2. Sumber Data

Data-data yang dikumpulkan etnografer dibedakan ke dalam tiga jenis, yaitu.³⁸

- a) Data emic, yaitu informasi yang diberikan langsung oleh para partisipan. Data ini sering disebut sebagai konsep-konsep tingkat pertama, yang berbentuk bahasa lokal, pemikiran-pemikiran, cara-cara berekspresi yang dimiliki/digunakan secara bersama-sama oleh para partisipan.
- b) Data etic, yaitu informasi berbentuk interpretasi peneliti yang dibuat sesuai dengan perspektif para partisipan. Data ini dibuat peneliti untuk menyatakan fenomena yang sama dengan yang diungkapkan para partisipan.
- c) Data negoisasi, yaitu informasi yang disetujui bersama oleh para partisipan dan peneliti untuk digunakan dalam penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik ini adalah cara yang dipergunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam menyelidiki hal-hal yang berkaitan dengan judul. Pengumpulan

³⁷ Iman Gunawan, "Etnografi" *pdf*, (Malang: Universitas Negeri Malang), diakses pada tanggal 16 Mei 2018 Pukul 20.00 WIB.

³⁸ Sulistiyangwani.blogspot.com. diakses pada tanggal 29 Mei Pukul 20.00 WIB.

data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Pengumpulan data tidak lain suatu proses pengadaan data primer dan data sekunder untuk keperluan penelitian. Mengingat pengumpulan data merupakan langkah yang amat penting dalam metode ilmiah.

Menurut Kuswarno, teknik pengumpulan data yang paling utama dalam penelitian etnografi adalah observasi-partisipasi dan wawancara terbuka serta mendalam yang dilakukan dalam jangka waktu yang relatif lama, karena penelitian etnografi bukanlah kunjungan singkat dengan daftar pertanyaan terstruktur seperti pada penelitian survei.³⁹

a. Observasi partisipan

Observasi partisipan merupakan penelitian yang bercirikan interaksi sosial yang memakan waktu cukup lama antara peneliti dengan subjek penelitian dalam lingkungannya, dan selama itu data yang berbentuk lapangan dikumpulkan secara sistematis dan berlaku tanpa gangguan. Observasi partisipan merupakan teknik pengumpulan data di mana peneliti terlibat secara penuh dengan masyarakat yang sedang diamati. Masyarakat Desa Sukajadi merupakan subjek dalam penelitian ini.

b. Wawancara terbuka dan mendalam

Wawancara terbuka dan mendalam disebut juga wawancara tak terstruktur, yang artinya wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap

³⁹ <http://blogeulum.blogspot.co.id/2016/11/metode-etnografi.html?m=1>. Diakses pada tanggal 22 Mei Pukul 11.00 WIB.

untuk pengumpulan data. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Ada lima syarat minimal untuk memilih informan, yaitu: (a) enkulturasi penuh, artinya mengetahui budaya miliknya dengan baik, (b) keterlibatan langsung, (c) suasana budaya yang tidak dikenal, biasanya akan semakin menerima tradisi budaya sebagaimana adanya, dia tidak akan basa-basi, (d) memiliki waktu yang cukup, (e) non-analitis. Seperti wawancara Kepala Desa, Ketua Adat, Sesepuh dan informan yang mengetahui, memahami dan melaksanakan tradisi sedekah *bedusun*.⁴⁰

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis dalam penelitian etnografi terdiri atas analisis domain, analisis taksonomi, dan analisis kompenensial. (a) analisis domain pada umumnya adalah upaya peneliti untuk memperoleh gambaran umum tentang data untuk menjawab fokus penelitian. Caranya ialah memperhatikan objek penelitian dan data yang didapat dari narasumber untuk memperoleh domain. dilakukan untuk memperoleh gambaran yang umum dan menyeluruh tentang situasi sosial yang diteliti atau objek penelitian, (b) analisis taksonomi merupakan analisis terhadap keseluruhan data yang terkumpul berdasarkan domain yang telah ditetapkan. Dengan demikian, domain yang ditetapkan sangat berguna bagi peneliti untuk menguraikan secara rinci dan mendalam melalui analisis taksonomi ini, (c) analisis kompenensial. Pada analisis

⁴⁰ <http://sulistiyangwarni.blogspot.co.id/2015/03/penelitian-etnografi.html?m=1>. Diakses pada tanggal 22 Mei 2018 Pukul 11.00 WIB.

kompensial yang dicari untuk diorganisasikan dalam domain bukanlah keserupaan dalam domain, tetapi justru yang memiliki perbedaan atau yang kontras. Data ini dicari melalui observasi dan wawancara secara terseleksi.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian yang berjudul “Tradisi Sedekah Bedusun Di Desa Sukajadi Kecamatan Sungai Rotan Kabupaten Muara Enim” terdiri dari empat Bab, dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Merupakan pendahuluan yang menjelaskan tentang Latar Belakang, Rumusan Masalah dan Batasan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab II Membahas tentang gambaran umum daerah penelitian (Desa Sukajadi Kec. Sungai Rotan Kab. Muara Enim) meliputi sejarah dan geografis, kondisi masyarakat (pengetahuan, organisasi sosial, peralatan, mata pencaharian, religi, bahasa dan kesenian).

Bab III Membahas tentang Tradisi Sedekah *Bedusun*, yang meliputi sejarah Sedekah *Bedusun*, proses penyelenggaraan dan aspek-aspek resiprositas yang terkandung di dalam Tradisi Sedekah *Bedusun* di Desa Sukajadi Kec. Sungai Rotan Kab. Muara Enim

Bab IV Bagian akhir dari kajian ini adalah terdiri dari simpulan dan saran-saran. Simpulan merupakan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang dirumuskan dalam perumusan masalah.

BAB II
GAMBARAN UMUM WILAYAH DESA SUKAJADI.
KECAMATAN SUNGAI ROTAN, KABUPATEN MUARA ENIM.

A. Letak Geografis

Secara geografis, Desa Sukajadi merupakan salah satu dari 19 desa yang berada dalam wilayah Kecamatan Sungai Rotan, Kabupaten Muara Enim, Provinsi Sumatera Selatan. Desa Sukajadi mempunyai luas wilayah seluas ± 1.854 Ha.⁴¹ Desa Sukajadi merupakan dataran tinggi dan memiliki tipologi perladangan dan memiliki iklim sebagaimana desa yang berada di wilayah Indonesia pada umumnya mempunyai dua iklim yaitu musim kemarau dan musim penghujan dengan enam bulan masa penghujan dan enam bulan masa kemarau. Hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap tanah yang ada di Desa Sukajadi, Kecamatan Sungai Rotan Kabupaten, Muara Enim. Kemudian Desa Sukajadi mempunyai batasan-batasan wilayah.

Tabel I
Batas Wilayah Desa Sukajadi

Batas	Desa	Kecamatan
Sebelah Utara	Desa Paya Angus	Sungai Rotan
Sebelah Selatan	Desa Sukamaju	Sungai Rotan
Sebelah Timur	Desa Sukadana	Sungai Rotan
Sebelah Barat	Desa Sukarami	Sungai Rotan

⁴¹ Data Kantor Desa Sukajadi Kecamatan Sungai Rotan Tahun 2016.

Sumber: Monografi Desa Sukajadi Tahun 2016.

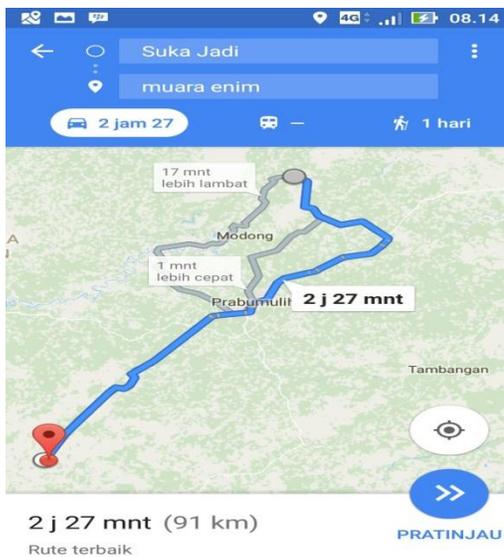
Jarak Tempuh:

Jarak dari Desa Sukajadi ke Kota Kecamatan Sungai Rotan : 7,1 km

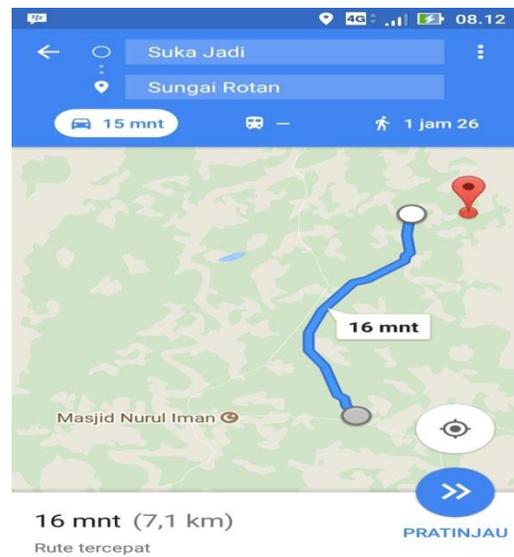
Jarak dari Desa Sukajadi ke Kota Kabupaten Muara Enim : 91 km

Jarak dari Desa Sukajadi ke Kota Povinsi Palembang : 90 km

Gambar 1



Gambar 2



Sumber: Maps Google⁴²

B. Keadaan Penduduk dan Pemerintahan

1. Keadaan Penduduk

Penduduk Desa Sukajadi menurut data dokumentasi tahun 2016 berjumlah 2.051 jiwa, yang terdiri dari 1.005 laki-laki dan 1.046 perempuan dengan beberapa tingkat

⁴² Diakses dari Maps Google pada tanggal 01 Februari 2018 Pukul 08.12 WIB.

usia yang ada dan tersebar dalam empat wilayah. Klasifikasi penduduk desa Sukajadi menurut jenis kelamin dan umur, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel II
Klasifikasi Penduduk Desa Sukajadi
Menurut Jenis Kelamin dan Umur Tahun 2016

No	Umur	Jenis Kelamin		Jumlah	Persentase
		Laki-laki	Perempuan		
1	0-12 bulan	87 orang	98 orang	185 orang	9 %
2	2-7 tahun	132 orang	120 orang	252 orang	13 %
3	8-15 tahun	85 orang	87 orang	172 orang	8 %
4	16-23 tahun	168 orang	174 orang	342 orang	17 %
5	24-32 tahun	139 orang	135 orang	274 orang	13 %
6	33-45 tahun	158 orang	173 orang	331 orang	16 %
7	46-55 tahun	143 orang	149 orang	292 orang	14 %
8	56 tahun ke atas	93 orang	110 orang	203 orang	10 %
Jumlah		1005 orang	1046 orang	2051 orang	100 %

Sumber: Data Kantor Kepala Desa Sukajadi Tahun 2016

Dari tabel di atas dapat diketahui jumlah penduduk menurut jenis kelamin dan umur. Jumlah yang terbanyak adalah umur 16-23 tahun, dan umur 8-15 tahun paling sedikit jumlahnya. Perempuan lebih dominan dibandingkan laki-laki, tetapi jumlah laki-laki dan perempuan hampir sebanding dengan laki-laki berjumlah 1.005 dan

1.046. Umur yang paling tinggi adalah umur 56 tahun ke atas, sedangkan umur terendah dari umur 0-12 bulan.

Tabel III
Klasifikasi Penduduk Desa Sukajadi
Menurut Mata Pencarian Tahun 2016

No	Pekerjaan	Frekwensi	Jumlah
1	Petani	975 orang	83%
2	Karyawan kebun	15 orang	1 %
3	Karyawan swasta	25 orang	2 %
4	Karyawan pemerintah	36 orang	3 %
5	Bidan swasta	1 orang	0,1 %
6	Guru swasta	13 orang	1 %
7	Sopir	10 orang	1 %
8	Montir	9 orang	1 %
9	Tukang sumur	4 orang	0,4 %
10	Tukang jahit	1 orang	0,1 %
11	Tukang rias	6 orang	0,5 %
12	Tukang anyam	1 orang	0,1 %
13	Tidak tetap	78 orang	7 %
Jumlah		1174 orang	100 %

Sumber: Data Kantor Kepala Desa Sukajadi Tahun 2016

Dari tabel di atas dapat diketahui jumlah mata percaharian yang ada di Desa Sukajadi dan jumlah, persentase tenaga kerja yang ada di desa Sukajadi. Persentase terbanyak adalah pekerjaan petani, dengan persentase 83 % dari 13 jenis pekerjaan. Kehidupan masyarakat Desa Sukajadi mayoritas penduduknya adalah petani, dalam hal ini jenis tanaman yang diusahakan adalah tanaman karet.

Desa Sukajadi merupakan dataran tinggi dan memiliki tanah subur yang kemudian dapat ditanami dengan padi. Maka dari itu masyarakat menanam padi di dekat rawa perkebunan karet mereka yang menjadi penghasilan tambahan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan sebagian juga masyarakat Desa Sukajadi menjadi buruh tani.

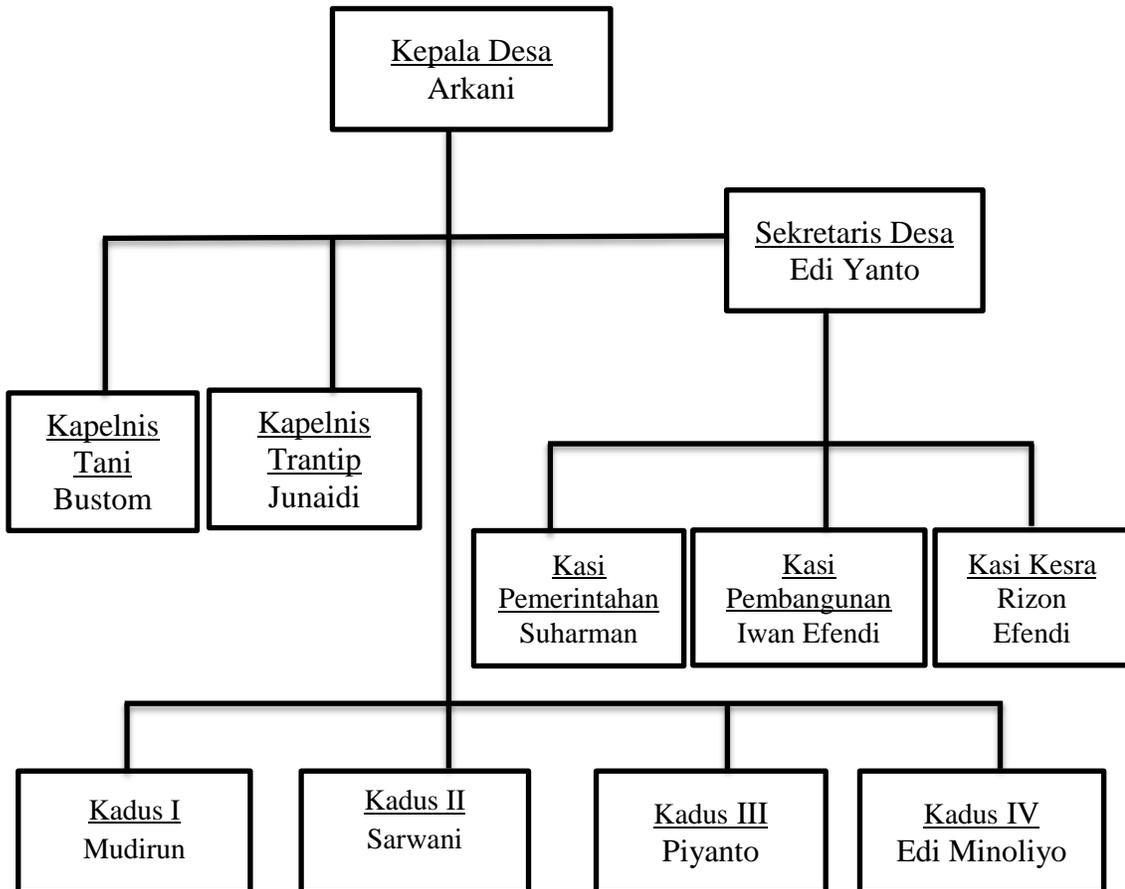
2. Struktur Pemerintahan

Mengenai struktur pemerintahan yang ada di Desa Sukajadi pada umumnya tidak berbeda dengan pemerintahan yang ada di desa-desa lain. Desa Sukajadi terbagi atas empat dusun yang masing-masing dusun dipimpin oleh seorang Kadus (kepala dusun) dan dipimpin oleh seorang kepala desa sebagai pimpinan tertinggi di desa Sukajadi. Seorang kadus yang diangkat langsung oleh kepala desa untuk memperlancar dan mempermudah pemerintahan, maka kepala desa dibantu oleh sekretaris desa, Kasi Pemerintahan, Kasi Pembangunan, Kasi Kesejahteraan Rakyat dan kadus.

Untuk lebih jelasnya mengenai struktur pemerintahan Desa Sukajadi dapat dilihat pada bagan berikut ini

Bagan I

Bagan Struktur Pemerintahan Desa Sukajadi



Keterangan:

Kades : Kepala Desa

Sekdes : Sekretaris Desa

Kapelnis : Kepala Pelaksana Teknis

Kasi Pemerintahan : Kepala Seksi Pemerintahan

Kasi Pembangunan : Kepala Seksi Pembangunan

Kasi Kesra : Kepala Seksi Kesejahteraan Rakyat

Kadus : Kepala Dusun

Dengan memperhatikan bagan pemerintahan di atas dapat diketahui bahwa tatanan dalam pemerintahan Desa Sukajadi sudah baik dalam pelaksanaan pengelolaan untuk melayani kepentingan masyarakat Desa Sukajadi. Segala sesuatu yang menjadi kepentingan masyarakat telah diatur dalam struktur pemerintahan desa yang efektif sesuai dengan kedudukan aparat masing-masing.

C. Sarana dan Prasarana di Desa Sukajadi

1. Jalan

Jalan merupakan salah satu sarana dan prasarana yang dapat memajukan perkembangan perekonomian disuatu daerah, semakin baik dan banyak jalan maka semakin lancar dan berkembang perekonomian daerah tersebut. Kondisi jalan desa Sukajadi cukup baik, jalan utama sudah diaspal dan jalan ke kebun karet sebagian sudah dicor beton.⁴³ Panjang jalan utama dari perbatasan Desa Sukadana sampai Desa Sukarami \pm 5 km dan panjang jalan dari simpang dusun II sampai dusun I \pm 2 km dengan lebar 4 m. Fasilitas transportasi yang ada seperti: kendaraan roda dua dan roda empat yang dengan mudah melewati setiap jalan.⁴⁴

⁴³ Wawancara dengan Bapak Periyanto (Pendamping Lokal Desa), pada tanggal 16 November 2017 di Palembang.

⁴⁴ Wawancara dengan Bapak Arkani (Kepala Desa) pada tanggal 16 November 2017 di Desa Sukajadi Kecamatan Sungai Rotan Kabupaten Muara Enim.

2. Sarana Kesehatan

Pembangunan sarana dan prasarana kesehatan yang tersedia disuatu desa tidak terlepas dari jumlah penduduk. Kesehatan sangat penting bagi masyarakat desa Sukajadi. Penduduk Desa Sukajadi menurut data dokumentasi tahun 2016 berjumlah 2.051 jiwa. Jadi, masyarakat sangat membutuhkan sarana kesehatan untuk berobat. Kesehatan merupakan suatu hal yang berpengaruh pada pembangunan bagi masyarakat desa dalam menuju sebuah kemajuan di segala bidang. Desa Sukajadi sendiri terdapat sarana kesehatan yang memberikan pengobatan gratis kepada masyarakat Desa Sukajadi. Berikut merupakan tabel fasilitas kesehatan yang ada di Desa Sukajadi adalah sebagai berikut:

Tabel IV

Fasilitas Kesehatan Desa Sukajadi

No	Nama Fasilitas Kesehatan	Jumlah
1	Pos Kesehatan Desa	1 unit
2	Posyandu Balita	4 unit
3	Posyandu Lansia	2 unit
4	Bidan Desa	2 orang
5	Petugas Paramedik	3 orang
6	Kader Poskesdes	4 orang
7	Kader Posyandu Balita	20 orang

8	Kader Posyandu Usila	4 orang
9	Dukun Bayi	8 orang

Sumber Data: Profil Poskesdes Desa Sukajadi

Pelayanan kesehatan di desa Sukajadi seperti Poskesdes, merupakan pelayanan gratis hanya dengan membawa foto copy kartu tanda penduduk (KTP), foto copy kartu keluarga (KK). Pelayanan ini dilaksanakan dari hari senin- jum'at dari jam 8 sampai 2 siang Wib. Poskesdes juga melayani kartu dari BPJS, Jamsoskes, KIS, Askes dll.

Akan tetapi Poskesdes ini hanya melayani penyakit yang dasar tanpa tindakan. Apabila sakitnya parah, maka akan dirujuk ke Puskesmas Sukarami. Namun, apabila masih parah maka dirujuk ke Rumah Sakit Umum Prabumulih atau Rumah Sakit Umum Arba'in di Muara Enim. Rumah Sakit Muara Enim akan mengambil tindakan dengan merujuk pasien ke rumah sakit Kota Palembang, apabila pasien masih dalam keadaan parah..⁴⁵ Dengan fasilitas pelayanan kesehatan yang ada, maka Desa Sukajadi termasuk desa yang siaga dalam melayani masyarakatnya dalam hal kesehatan penduduknya.

⁴⁵ Wawancara dengan Ibu Desti (Bidan Desa), pada tanggal 16 November 2017 di Desa Sukajadi Kecamatan Sungai Rotan Kabupaten Muara Enim.

3. Sarana Pendidikan

Pendidikan adalah sebuah proses kegiatan yang khas dilakukan oleh manusia. Pendidikan merupakan produk kebudayaan manusia. Kegiatan pendidikan dilakukan dalam upaya mempertahankan dan melanjutkan kehidupan manusia. Selain itu, pendidikan secara filosofi dimaksudkan dalam rangka perkembangan manusia. Menurut John Dewey, menyebutkan bahwa tujuan pendidikan adalah pertumbuhan dan perkembangan.⁴⁶

Pendidikan adalah salah satu hal penting dalam mewujudkan tingkat kesejahteraan pada umumnya dan tingkat ekonomi pada khususnya. Dengan tingkat pendidikan lebih tinggi maka akan mendongkrak tingkat kecapakan. Tingkat kecapakan juga akan mendorong tumbuhnya keterampilan yang lebih baik, pada gilirannya akan mendorong munculnya lapangan kerja baru. Pendidikan biasanya akan mempertajam sistematik pikir atau pola pikir individu.

Pendidikan merupakan sarana dan prasarana terpenting dalam pembangunan karena pendidikan merupakan ukuran maju mundurnya suatu masyarakat. Desa Sukajadi memiliki dua buah Tk, satu Sekolah Dasar (SD), dan satu buah Pondok Pesantren.⁴⁷ Melihat kondisi sarana pendidikan demikian sudah cukup memadai untuk mendidik anak-anak ataupun generasi muda di Desa Sukajadi dan hal ini termasuk ukuran majunya suatu masyarakat. Untuk Sekolah Menengah Pertama dan

⁴⁶Ara Hidayat & Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan : Konsep, Prinsip dan Aplikasi Dalam Mengelola Sekolah Dan Madrasah* (Yogyakarta: kaukaba, 2012), h. 30.

⁴⁷Data Kantor Kepala Desa Sukajadi Tahun 2016.

Sekolah Menengah Atas (SMA), masyarakat sekolah di Desa Sukarami. Berikut tabel sarana pendidikan yang ada di Desa Sukajadi.

Tabel V
Sarana Pendidikan Desa Sukajadi

No	Nama Sekolah	Jumlah	Jumlah Siswa
1	TK	2	40 orang
2	SD	1	210 orang
3	Pondok Pesantren	1	188 orang
Jumlah		4	438 orang

Sumber: Data Kantor Kepala Desa Sukajadi Tahun 2016

4. Sarana Ibadah

Pembangunan sarana dan prasarana peribadatan juga sangat penting di suatu desa, karena untuk menciptakan kerukunan di desa tersebut. Desa Sukajadi sendiri mempunyai sarana peribadatan yaitu masjid dan mushola yang menunjang kegiatan keagamaan di Desa Sukajadi. Fungsi dari masjid dan tersebut selain sebagai sarana peribadatan juga digunakan untuk anak-anak belajar baca tulis Alqur'an, pengajian ibu-ibu serta peringatan hari-hari besar umat Islam. Fungsi musholla tidak jauh berbeda dari fungsi masjid, mushola berfungsi selain untuk sarana beribadah juga sebagai sarana pendidikan generasi muda dalam beragama.

Tabel VI
Sarana Ibadah Desa Sukajadi

No	Nama Masjid	Jumlah
1	Masjid	3
2	Mushola	2
	Jumlah	5

Sumber: Data Kantor Kepala Desa Sukajadi Tahun 2016

D. Kehidupan Sosial dan Budaya

Sosial sebagai ilmu pengetahuan mengenai manusia dan konteks sosialnya atau sebagai anggota masyarakat. Manusia hidup bermasyarakat, baik secara bersamaan atau bergiliran, mengungkapkan berbagai aspek kehidupannya. Aspek-aspek itu terdiri dari interaksi sosial, budaya, kebutuhan materi, norma dan peraturan.⁴⁸

Setiap masyarakat mempunyai budaya masing-masing sebagai cerminan kepribadian yang membedakan dengan masyarakat pendukung kebudayaan lain. Kebudayaan merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, karena kebudayaan adalah hasil dari cipta, rasa dan karya manusia itu sendiri. Jadi, kebudayaan adalah segala suatu yang berkaitan dengan akal, di dunia ini makhluk hidup mempunyai akal hanyalah manusia, sehingga kebudayaan tersebut

⁴⁸ Nursid Sumatmadja, *Pengantar Studi Sosial* (Bandung: Alumni, 1986), h. 22-23.

hanyalah dimiliki oleh manusia. Koentjaraningrat membagi kebudayaan menjadi tiga bagian yaitu:⁴⁹

1. Wujud kebudayaan sebagai salah satu kompleks dari ide-ide gagasan, nilai-nilai peraturan dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai satu yang kompleks aktifitas serta tindakan berpola dari manusia dan masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai hasil karya manusia.

Seperti yang diketahui sebelumnya Desa Sukajadi terdiri dari berbagai macam suku dan ras yang terdiri dari Suku Belide, Sunda, Jawa, yang hidup rukun dan damai antara penduduk pribumi Melayu Desa Sukajadi. Selain itu, mereka juga hidup rukun dan damai antara penduduk pendatang⁵⁰ dengan penduduk pribumi di Desa Sukajadi.

Selain itu, dari segi budayanya terlihat pada kesenian masyarakat Desa Sukajadi sering kali menghadirkan kesenian Jawa seperti; *kuda lumping/jaranan* yang biasa digunakan oleh masyarakat Desa Sukajadi untuk merayakan acara hajatan. Kesenian ini asli dari Suku Jawa yang mayoritas berasal dari Suku Jawa asli. Hal ini menjadi gambaran umum bahwasanya masyarakat Desa Sukajadi rukun dalam

⁴⁹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 186-187.

⁵⁰ Penduduk pendatang merupakan masyarakat Suku Jawa dari program transmigrasi tahun 1993.

kehidupan sosial maupun dari budayanya akan tetapi tidak menghilangkan kebudayaan asli Desa Sukajadi seperti tradisi *sedekah Bedusun*.

Kemudian dalam membahas kehidupan sosial dan budaya ini perlu dijelaskan tujuh unsur budaya yang merupakan isi pokok dari kebudayaan yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat juga menguraikan tujuh unsur kebudayaan, adapun ketujuh unsur tersebut adalah bahasa, system pengetahuan, peralatan, organisasi sosial, mata pencaharian, kesenian dan religi.⁵¹ Adapun paparannya adalah sebagai berikut.

1. Sistem Bahasa

Bahasa adalah salah satu kemampuan alamiah yang dianugerahkan pada umat manusia. Sedemikian alamiahnya sehingga kita tak menyadari bahwa tanpa bahasa, umat manusia tak mungkin mempunyai peradaban yang di dalamnya termasuk agama, ilmu pengetahuan, teknologi. Dengan demikian, tidaklah berlebihan jika mengatakan bahwa kajian mengenai bahasa yang diperlukan karena hampir semua aktivitas manusia memerlukan bahasa.⁵²

Bahasa adalah alat untuk menyampaikan keinginan dan perasaan kepada orang lain dan sekaligus berfungsi sebagai untuk memberikan tanda terhadap kaum atau kelompok tertentu. Bahasa merupakan warisan leluhur yang harus tetap terpelihara kelestaiannya guna diwariskan kepada anak cucu.

⁵¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, h. 203-204.

⁵² Mukhlis Paeni, *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Bahasa, Sastra, dan Aksara* (Jakarta: Raja Grafindo Persada), h. 1

Desa Sukajadi termasuk ke dalam Suku Belide, jadi, bahasa yang dipergunakan juga bahasa Belide. Bila dikaitkan dengan bahasa Melayu, bahasa Desa Sukajadi termasuk ke dalam bahasa Melayu seperti pada pemakaian kata (*tak ade*), anak (*budak*), dan sebagainya. Berdasarkan pemakaian kata di atas penulis menyimpulkan bahwa bahasa Desa Sukajadi termasuk dalam rumpun bahasa Melayu. Dalam melakukan aktivitas sehari-harinya, masyarakat menggunakan bahasa tersebut untuk bahasa sehari-harinya. Hal ini menjadi ciri khas tersendiri bagi masyarakat setempat dan merupakan warisan nenek moyang.

2. Sistem Pengetahuan

Dalam perspektif sejarah kebudayaan, sistem pengetahuan merupakan sistem yang memberikan pemahaman mengenai tingkat ‘kecerdasan’ suatu masyarakat sesuai dengan konteks ruang dan waktunya. Pada dasarnya tingkat kecerdasan individu atau masyarakat sangat tergantung kepada individu atau masyarakat itu sendiri. Artinya, perkembangan kebudayaan khususnya sistem pengetahuan, ditentukan oleh masyarakat yang menjadi pendukung atau penghayat kebudayaan tersebut.⁵³

Pendidikan merupakan salah satu faktor terpenting dalam pembangunan, karena pendidikan merupakan ukuran maju mundurnya suatu masyarakat. Adapun tingkat pendidikan masyarakat di Desa Sukajadi bervariasi mulai dari Sekolah Dasar

⁵³Mohammad Iskandar, dkk., *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Sistem Pengetahuan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 1

sampai ke Perguruan Tinggi, namun pada umumnya masyarakat tersebut banyak menamatkan sekolah sampai ke SMP.

Uraian mengenai pokok-pokok khusus yang merupakan isi dari sistem pengetahuan dalam suatu kebudayaan, akan merupakan suatu uraian tentang cabang-cabang pengetahuan. Dengan demikian, tiap suku bangsa biasanya mempunyai pengetahuan tentang:⁵⁴

- a. Alam sekitarnya;
- b. Alam flora di daerah tempat tinggalnya;
- c. Alam fauna di daerah tempat tinggalnya;
- d. Zat-zat, bahan mentah, dan benda-benda dalam lingkungannya;
- e. Tubuh manusia;
- f. Sifat-sifat dan tingkah laku sesama manusia; dan
- g. Ruang dan waktu.

Pengetahuan tentang alam sekitarnya adalah misalnya pengetahuan tentang musim-musim, tentang sifat-sifat gejala alam dan sebagainya. Masyarakat pedesaan yang hidup dari bertani akan memiliki sistem kalender pertanian. Kesuburan tanah yang ada di Desa Sukajadi tentunya berpengaruh terhadap pertumbuhan jenis Flora. Masyarakat pada umumnya bertani, mereka juga mempunyai pengetahuan dan

⁵⁴ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, h. 372-273.

pengalaman dalam bercocok tanam seperti sayur-sayuran, buah-buahan dan tanaman perkebunan seperti tanaman karet, jagung dan lain-lain.

3. Sistem Keekerabatan dan Organisasi Sosial

a. Sistem kekerabatan

Sistem kekerabatannya sangat kuat mengutamakan keluarga terdekat dan sistem kekerabatan sangat diutamakan. Masyarakat Desa Sukajadi umumnya memakai sistem kekerabatan dalam bidang keluarga *bilateral* yaitu keluarga yang memperhitungkan hubungan kekerabatan melalui garis keturunan pria bagi hak-hak dan kewajiban-kewajiban tertentu dan melalui garis keturunan wanita bagi hak dan kewajiban-kewajiban lain pula sehingga untuk keperluan tertentu seseorang individu menggunakan kedudukannya sebagai kerabat ayah dan kesempatan lain sebagai kerabat ibunya. Jadi masyarakat Desa Sukajadi tidak membedakan kerabat dari pihak ayah maupun dari pihak ibu karena mereka semua adalah keluarga.⁵⁵

Masyarakat Desa Sukajadi masih mengembangkan pola hidup berkerjasama baik untuk kemajuan desa seperti *adat gotong royong* karena masyarakat desa Sukajadi sangat kental dengan kekeluargaan dan silaturahmi misalnya dalam kerja bakti membersihkan lingkungan, tempat-tempat ibadah atau masjid maupun mushola serta kegiatan acara pernikahan dan kematian dan lain sebagainya. Jadi masyarakat Desa Sukajadi merupakan masyarakat yang saling membantu satu sama lain dalam

⁵⁵ Wawancara dengan Bapak Hendra Arlan (Ketua Badan Pemerintahan Desa), pada tanggal 16 November 2017 di Desa Sukajadi Kecamatan Sungai Rotan Kabupaten Muara Enim.

bidang apa saja. Karena sistem kekerabatan di Desa Sukajadi masih sangat erat mengutamakan keluarga terdekat dan tetangga yang sangat diutamakan di Desa Sukajadi.⁵⁶

b. Organisasi sosial

Istilah organisasi secara etimologi berasal dari bahasa latin “organum” yang berarti alat sedangkan organize (bahasa Inggris) berarti mengorganisasikan yang menunjukkan tindakan atau usaha untuk mencapai sesuatu. Menurut Gibson, et al mengartikan organisasi sebagai wadah yang memungkinkan masyarakat dapat meraih hasil yang sebelumnya tidak dapat dicapai oleh individu secara sendiri-sendiri.⁵⁷

Suatu organisasi dibentuk untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Oleh karena itu, keberhasilan suatu organisasi ditunjukkan oleh kemampuannya mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Keberhasilan organisasi dalam mencapai tujuan sangat ditentukan oleh kinerja organisasi yang sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal adalah segala sesuatu yang berada di luar organisasi namun mempunyai pengaruh besar terhadap organisasi dan budayanya dan sebagai faktor internal organisasi di samping didukung oleh sumber daya yang diperlukan untuk mewujudkan kinerja organisasi, maka yang sangat besar perannya adalah budaya organisasi yang dianut segenap sumber daya manusia dalam organisasi.⁵⁸

⁵⁶Wawancara dengan Bapak Rizon Efendi (Kasi Kesra), pada tanggal 16 November 2017 di Desa Sukajadi Kecamatan Sungai Rotan Kabupaten Muara Enim.

⁵⁷ Ara Hidayat & Imam Machali, *Pengelolaan*, h.59.

⁵⁸ Wibowo, *Budaya Organisasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 1.

Setiap kehidupan masyarakat diorganisasi atau diatur oleh adat-istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan di mana ia hidup dan bergaul dari hari ke hari. Kesatuan sosial yang paling dekat adalah kesatuan kekerabatannya, yaitu keluarga inti yang dekat, dan kaum kerabat yang lain. Kemudian ada kesatuan-kesatuan di luar kaum kerabat, tetapi masih dalam lingkungan komunitas. Karena tiap masyarakat desa, terbagi-bagi ke dalam lapisan-lapisan, maka tiap orang di luar kaum kerabatnya menghadapi lingkungan orang-orang yang lebih tinggi dari padanya, tetapi juga orang-orang yang sama tingkatnya.⁵⁹

Desa Sukajadi terdapat berbagai macam organisasi sosial sebagai sarana yang dibutuhkan oleh aparat desa yang dapat mendukung pekerjaan desa antara lain:

- 1) Organisasi kepemudaan (Karang Taruna) kegiatannya seperti mengadakan kegiatan bersih-bersih lingkungan, olah raga, bantu-bantu acara muda-mudi dalam perkawinan dan lain-lain.
- 2) Organisasi PKK merupakan kegiatan organisasi ibu-ibu rumah tangga. Ibu-ibu PKK Desa Sukajadi biasanya mengadakan arisan dan pengajian ibu-ibu, kebun toga dan lain-lain. Organisasi ini dipimpin oleh ibu Reti Sartika.
- 3) Organisasi Remaja Masjid (IRMA) kegiatannya seperti mengadakan kegiatan mengisi kegiatan di masjid seperti adzan dan shalat berjamaah, belajar membaca al-qur'an, membersihkan masjid dan

⁵⁹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, h.366.

lingkungannya, serta menyemarakkan bulan suci ramadhan serta memperingati hari-hari besar Islam.

4. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Dalam setiap kehidupan manusia selalu membutuhkan peralatan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, peralatan tersebut bermacam-macam dan dapat dikelompokkan menjadi; alat transportasi, alat pertanian, alat memasak, rumah dan lain-lain.

Mengenai teknologi tradisional paling sedikit delapan macam sistem peralatan dan unsur kebudayaan fisik yang dipakai oleh manusia yang hidup dalam masyarakat kecil yang berpindah-pindah atau masyarakat pedesaan yang hidup dari pertanian, yaitu:⁶⁰

- a. Alat-alat produktif,
- b. Senjata,
- c. Wadah,
- d. Alat-alat menyalakan api,
- e. Tempat berlindung dan perumahan
- f. Alat-alat transpor.

Sistem peralatan di atas merupakan peralatan digunakan oleh masyarakat tradisional. Desa Sukajadi termasuk daerah yang sudah berkembang. Masyarakat

⁶⁰ *Ibid.*, h. 343.

Desa Sukajadi sudah banyak menggunakan peralatan-peralatan modern. Jadi, sistem peralatan tradisional sebagian tidak dipergunakan lagi.

Dipandang dari sudut pemakaian alat-alat produksi dalam kebudayaan tradisional, dapat dibedakan antara pemakaian menurut fungsinya, dan pemakaian menurut lapangan pekerjaannya. Dari sudut fungsinya, alat-alat produksi itu dapat dibagi ke dalam alat potong, alat tusuk dan pembuat lubang, alat pukul, alat penggiling, alat peraga, alat membuat api, dan sebagainya; sedangkan dari sudut lapangan pekerjaannya ada alat-alat rumah tangga, alat-alat pertanian, alat-alat penangkap ikan, dan sebagainya.

Sistem peralatan tradisional sudah banyak digantikan dengan peralatan yang modern, seperti, alat membuat api. Alat membuat api masyarakat tradisional menggunakan gesekan batu dan gesekan kayu yang diraut. Namun, masyarakat Desa Sukajadi sekarang sudah menggunakan korek api dan minyak tanah untuk membuat api. Peralatan rumah tangga seperti peralatan untuk memasak penduduk masih menggunakan kayu bakar hanya saja sudah banyak yang menggunakan kompor ataupun kompor gas. Untuk membajak sawah penduduk menggunakan bantuan tenaga hewan seperti sapi dan kerbau. Namun, dengan mengikuti perkembangan teknologi, masyarakat sudah menggunakan peralatan teknologi modern, seperti kontraktor. Alat penangkap ikan tradisional masih digunakan masyarakat Desa Sukajadi, seperti, *tajur, jala, tangguk, jaring*, dan sebagainya.

Perumahan penduduk pada umumnya adalah rumah panggung. Pembangunan rumah panggung ini bertujuan untuk menghindari banjir, tetapi ada juga sebagian kecil penduduk yang membangun rumah gedung dan lantainya lebih ditinggikan agar tidak terkena banjir. Mengenai senjata, penduduk menggunakan peralatan tradisional seperti: parang, arit, cengkuit dan wali sebagai alat untuk mengelola lahan pertanian.

5. Sistem Mata Pencaharian

Perhatian para ahli antropologi terhadap berbagai macam sistem mata pencaharian atau sistem ekonomi hanya terbatas kepada sistem-sistem yang bersifat tradisional saja, terutama dalam rangka perhatian mereka terhadap kebudayaan suatu bangsa secara holistik. Berbagai sistem tersebut adalah:

- a. Berburu dan meramu;
- b. Beternak;
- c. Bercocok tanam di ladang;
- d. Menangkap ikan; dan
- e. Bercocok tanam menetap dengan irigasi.⁶¹

⁶¹ *Ibid.*, h. 357-358.



Gambar 3. bubu⁶²

Setiap orang tidak akan lepas dari masalah dan persoalan hidup dimanapun mereka berada. Oleh sebab itu mata pencaharian merupakan salah satu objek bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup dan keluarganya sehari-hari. Desa Sukajadi merupakan desa yang terletak di daerah dataran tinggi dan mempunyai tanah yang subur untuk ditanami karet. Adapun keadaan sosial ekonomi masyarakat Desa Sukajadi, Kecamatan Sungai Rotan, Kabupaten Muara Enim dapat penulis uraikan sebagai berikut: penduduk desa ini memanfaatkan tanah dataran tinggi dengan membuka perkebunan karet selain itu masyarakat Desa Sukajadi ada juga yang menggarap sawah untuk ditanami padi. Telah disebutkan bahwa luas wilayah desa Sukajadi adalah ± 1.854 Ha. Sebagian besar wilayah dimanfaatkan untuk pertanian seluas ± 985 Ha. Sebagian masyarakat Desa Sukajadi masih ada yang berburu, beternak, bercocok tanam, dan menangkap ikan. Binatang yang biasa diburu

⁶² Bubu merupakan alat untuk menangkap ikan tradisional yang masih digunakan oleh masyarakat Desa Sukajadi.

adalah Kijang, Rusa, dan sebagainya. Beternak merupakan salah satu pendapatan masyarakat, seperti beternak kambing, ayam, ikan, dan sebagainya.

Disamping itu masyarakat Desa Sukajadi ada yang berprofesi sebagai pedagang yang menyediakan keperluan sehari-hari bagi penduduk dan peralatan pertanian dan sebagian kecil mereka bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), maupun profesi lainnya.

6. Kesenian

Seni adalah suatu yang indah yang dihasilkan oleh manusia. Penghayatan manusia melalui penglihatan, pendengaran dan perasaan. Berdasarkan indera penglihatan manusia, maka kesenian dapat dibagi sebagai berikut: ⁶³

- a. Seni rupa, yang terdiri dari (1) seni patung dengan bahan batu dan kayu, (2) seni menggambar dengan media pensil dan crayon, (3) seni menggambar media cat minyak dan cat air;
- b. Seni pertunjukan yang terdiri dari (1) seni tari, (2) seni drama, dan (3) seni sandiwara.

Berdasarkan indera pendengaran manusia, maka kesenian dibagi ke dalam:

- a. Seni musik;
- b. Seni sastra.

⁶³ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi II* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h.20.

Desa sukajadi memiliki kesenian, yaitu seni musik untuk mengumpulkan masyarakat, seperti, Terbangan. Dalam adat perkawinan, kesenian terbangan pada zaman dahulu biasanya digunakan untuk menggarak pengantin laki-laki kerumah mempelai wanita. Akan tetapi pada masa sekarang ada sebagian yang masih melestarikan kesenian atau memakai alat musik rebana untuk menggarak pengantin. Kemudian ada sebagian besar tidak digunakan alat musik terbangan ini. Musik terbangan biasanya sering digunakan ketika ada perlombaan islami menyambut tahun baru Islam dll.⁶⁴

Masyarakat Desa Sukajadi dulu memiliki seni pertunjukan seperti Dulmuluk atau yang biasa disebut masyarakat *Jahori*. Akan tetapi kesenian ini sudah tidak ada lagi karena majunya zaman. Kemudian pada zaman dahulu upacara pernikahan menggunakan alat musik gambus, dulmuluk, orkes Melayu. Hal ini dikarenakan akibat majunya zaman dikarenakan orang-orang terdahulu sudah tidak ada lagi sehingga tidak ada lagi generasi yang meneruskannya dan kurangnya pusat perhatian dari pemerintah Desa Sukajadi pada zamannya.

Adapun kesenian Jawa seperti *kuda lumping/jaranan* yang biasa digunakan oleh masyarakat Desa Sukajadi untuk merayakan acara hajatan. Akan tetapi kesenian ini bukan merupakan kesenian dari Desa Sukajadi. Masyarakat Desa Sukajadi merupakan penikmat dari kesenian Jawa. Bahkan dalam acara hajatan seringkali masyarakat Desa Sukajadi memakai kesenian ini sebagai acara hiburan.

⁶⁴Wawancara dengan Bapak Hendra Arlan (Ketua Badan Pemerintahan Desa), pada tanggal 16 November 2017 di Desa Sukajadi Kecamatan Sungai Rotan Kabupaten Muara Enim.

Kesenian ini asli dari Suku Jawa yang memang berasal dari bagian masyarakat transmigrasi yang mayoritas berasal dari penduduk Suku Jawa asli. Kemudian diterima dengan baik oleh penduduk Desa Sukajadi terhadap kesenian asli Jawa yaitu kuda lumping. Hal ini merupakan bukti bahwasanya sudah terjadinya asimilasi.

7. Sistem Religi

Suatu sistem religi dalam suatu kebudayaan selalu mempunyai ciri-ciri untuk sedapat mungkin memelihara emosi keagamaan itu di antara pengikut-pengikutnya. Dengan demikian emosi keagamaan merupakan unsur penting dalam suatu religi bersama dengan tiga unsur yang lain, yaitu:

- a. Sistem keyakinan;
- b. Sistem upacara keagamaan;
- c. Suatu umat yang menganut religi.

Sistem keyakinan secara khusus mengandung banyak unsur lagi. Para ahli antropologi biasanya menaruh perhatian terhadap konsepsi tentang makhluk-makhluk halus seperti roh-roh leluhur, masalah terciptanya dunia dan alam, konsepsi tentang hidup dan maut, konsepsi tentang dunia roh dan dunia akhirat dan lain-lain.

Sistem upacara keagamaan secara khusus mengandung empat aspek yang menjadi perhatian khusus dari para ahli antropologi ialah:

- a. Tempat upacara keagamaan dilakukan;
- b. Saat-saat upacara keagamaan dijalankan;
- c. Benda-benda dan alat upacara;

d. Orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara.

Upacara-upacara itu sendiri banyak juga unsurnya, yaitu:

- a. Berkorban;
- b. Berdo'a;
- c. Makan bersama makanan yang telah disucikan dengan do'a;
- d. Berpuasa.

Agama adalah fitrah dalam kehidupan manusia yang merupakan suatu kepercayaan untuk menjadi pegangan hidup. Sebagai petunjuk bagi manusia dan hukum-hukum sempurna untuk dipergunakan manusia dalam menyelenggarakan tata cara hidup yang nyata serta mengatur hubungan dengan dan tanggung jawab kepada Allah, kepada masyarakat serta alam sekitarnya.

Dalam masyarakat suku bangsa Jawa, pemeluk Islam dapat dibagi dalam dua golongan besar yaitu Islam *santri/putihan* dan Islam *abangan*. Islam *santri* adalah mereka yang taat menjalankan rukun Islam sesuai dengan syariat. Islam *abangan* adalah istilah Jawa bagi golongan masyarakat penganut Islam yang tidak sepenuhnya menjalankan agama sesuai dengan syariat. Mereka menganggap dirinya muslim, namun tidak menjalankan ibadah shalat lima waktu, tidak shalat jum'at bagi laki-laki. Rukun Islam yang mereka penuhi biasanya hanya mengucapkan kalimat syahadat, berpuasa dan zakat saja.⁶⁵

⁶⁵ <http://wawasansejarah.com/Islam-abangan/>. Diakses pada tanggal 5 januari 2018 pukul 20.00 WIB.

Desa Sukajadi terdiri dari beberapa Suku, seperti: Suku Belide, Suku Jawa, Suku Komering. Suku yang dominan di Desa Sukajadi adalah Suku Belide dengan Persentasi sekitar 67% dengan jumlah 1.384 jiwa, Suku Jawa dengan persentasi 32,99% dengan jumlah 567 jiwa, dan Suku Komering 0,01% dengan jumlah 2 jiwa.⁶⁶

Menurut informasi dari setiap Kepala Dusun, Dusun III dan Dusun IV yang mayoritas Suku Jawa, dan Dusun I dan Dusun II mayoritas Suku Belide. Dari hasil wawancara, menjelaskan bahwan Dusun III dan Dusun IV yang aktif melakukan kegiatan keagamaan, yang mayoritas dilakukan oleh masyarakat Suku Jawa. Jadi, dapat dikatakan bahwa masyarakat Suku Jawa di Desa Sukajadi tergolong masyarakat Islam putihan dengan persentase 80%. Sedangkan masyarakat di Dusun I dan Dusun IV tidak banyak yang aktif dalam kegiatan keagamaan, contohnya: shalat jama'ah di Masjid tidak sampai 50% Masjid terisi penuh. Masjid hanya diisi banyak anak-anak yang ikut TPA.

Berdasarkan hasil wawancara, menjelaskan bahwa masyarakat Desa Sukajadi menganut agama Islam 100 %. Sebagai tempat untuk melaksanakan ibadah atau keagamaan di Desa Sukajadi telah berdiri 3 masjid dan 2 mushola di setiap dusun. Desa Sukajadi mempunyai satu tradisi yang mempunyai banyak ritual keagamaannya. Tradisi tersebut adalah tradisi sedekah *bedusun* yang rutin dilakukan satu tahun sekali dalam menyambut bulan ramadhan. Dalam pelaksanaan tradisi ini banyak proses

⁶⁶ Sumber data dikumpulkan dari tiap kadus oleh Bapak Periyanto di Desa Sukajadi Kecamatan Sungai Rotan Kabupaten Muara Enim.

yang dilakukan, seperti mengadakan yasinan, mengaji, do'a bersama, ceramah, penyembelihan kerbau, makan bersama dan silaturahmi antar masyarakat.

Tabel VII
Sarana Ibadah Desa Sukajadi

No	Dusun	Nama Masjid	Jumlah
1	Dusun I	Masjid Miftahul Jannah	1
2	Dusun II	Mushola Al-Khabir	1
3	Dusun III	Masjid Baitul Istiqomah	1
		Mushola Al-Ikhlas	1
4	Dusun IV	Masjid Al-Muzakkir	1
Jumlah			5

Sumber: data kantor kepala desa Sukajadi 2016

Menurut data di atas dapat disimpulkan bahwa, sarana prasana peribadatan Desa Sukajadi sudah cukup baik dan sudah terbagi dalam setiap dusun. Namun, untuk pelaksanaan ibadah sehari-harinya jarang sekali dilakukan di Masjid atau Musholla. Masyarakat yang benar-benar menjalankan Rukun Islam atau disebut dengan Islam santri/putihan sebanyak 60 % penduduk asli dan 80 % penduduk pendatang yang mayoritas Suku Jawa.⁶⁷

⁶⁷ Wawancara dengan Bapak Periyanto (Pendamping Lokal Desa), pada tanggal 16 Desember 2017 di Palembang.

BAB III
DESKRIPSI TRADISI SEDEKAH *BEDUSUN*
DESA SUKAJADI KECAMATAN SUNGAI ROTAN
KABUPATEN MUARA ENIM.

A. Sejarah Sedekah *Bedusun*

Upacara adat sedekah *bedusun* merupakan suatu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sukajadi Kecamatan Sungai Rotan Kabupaten Muara Enim. Tradisi ini sudah dilakukan sejak nenek moyang zaman dahulu yang terus dilakukan secara turun temurun sampai sekarang. Oleh karena itu, tradisi tersebut tidak bisa dihilangkan begitu saja dan tetap dilaksanakan menurut adat yang berlaku dalam masyarakat. Upacara adat sedekah *bedusun* ini merupakan suatu kegiatan yang dilakukan berdasarkan budaya dan aturan-aturan yang sudah ditetapkan oleh masyarakat, karena kebudayaan itu sendiri hasil dari suatu proses yang panjang dengan melalui sejarah masa lalu.

Adapun pelaksanaan upacara adat sedekah *bedusun* dilaksanakan setiap tahun satu kali. Tradisi sedekah *bedusun* dilaksanakan ketika menyambut Bulan Ramadhan, dilakukan dengan cara penyembelihan hewan kerbau, do'a bersama dan dilanjutkan dengan makan bersama dan saling bersilaturahmi antar masyarakat dari rumah ke rumah. Tradisi sedekah *bedusun* dilaksanakan dengan tujuan untuk menolak balak,

berdo'a untuk roh nenek moyang dan mengucapkan syukur atas nikmat yang telah didapat.⁶⁸

Bapak Rojani, Ketua adat di Desa Sukajadi menjelaskan bahwa sedekah *bedusun* ini merupakan ajakan dari Riye Carang yang berjanji apabila Dusun Sukajadi aman, tenteram dan terhindar dari malapetaka seperti, banjir, wabah penyakit dan perampokan, maka akan diadakan upacara adat sedekah *bedusun*.⁶⁹

Sebelum terbentuknya dusun seperti sekarang ini, Dusun Sukajadi masih bergabung dengan Dusun Tuo yang sekarang bernama Desa Sukadana. Selama tinggal di Dusun Tuo, dusun ini banyak sekali terjadi kejadian-kejadian buruk seperti, banjir, banyak perampokan yang membuat masyarakat tidak nyaman. Oleh karena itu, Riye Carang mengajak masyarakat untuk mengadakan sedekah *sedusun* untuk berdo'a supaya tidak terjadi lagi malapetaka atau kejadian-kejadian buruk di dusun mereka. Selain itu, sedekah ini dilakukan untuk mengucapkan syukur dengan apa yang telah didapat oleh masyarakat dan waktunya pelaksanaannya ditetapkan pada bulan Sya'ban dengan tujuan pembersihan diri untuk menyambut bulan Ramadhan.

Tradisi sedekah *bedusun* awalnya diadakan secara begiliran. Setiap malam biasanya 4-5 rumah yang mengadakan sedekah *bedusun*. Untuk mempersiapkan sedekah tersebut masyarakat secara gotong-royong, membantu rumah masyarakat

⁶⁸ Wawancara dengan Bapak Yusrobi (Sesepuh Desa Sukajadi), pada tanggal 16 November 2017 di Desa Sukajadi Kecamatan Sungai Rotan Kabupaten Muara Enim.

⁶⁹ Wawancara dengan Bapak Rojani (Ketua Adat Desa Sukajadi), pada tanggal 16 November 2017 di Desa Sukajadi Kecamatan Sungai Rotan Kabupaten Muara Enim.

yang ingin mengadakan sedekah. Sedekah ini pun terus berkembang sampai ke anak cucu sekarang, dan rutin dilakukan satu tahun sekali secara serentak.

B. Tujuan Upacara Sedekah *Bedusun*

Pada masa peralihan antara satu tingkat kehidupan ke tingkat berikutnya biasanya diadakan pesta atau upacara dan sifatnya universal. Dalam berbagai kebudayaan ada anggapan bahwa masa peralihan merupakan saat-saat yang penuh bahaya baik nyata maupun gaib, karena itu upacara-upacara daur hidup seringkali mengandung unsur penolak bahaya gaib.⁷⁰

Dalam kaitannya dengan sistem keyakinan, kekhawatiran yang mereka rasakan, mereka hubungkan dengan kekuasaan Tuhan dan kekuatan-kekuatan gaib, sehingga mereka menyelenggarakan upacara daur hidup untuk meminta keselamatan. Mereka menyelenggarakan upacara-upacara sebagaimana yang sudah diatur oleh adat dan sistem kepercayaan mereka. Selain itu, penyelenggaraan upacara-upacara itu pun dianggap sebagai wujud bakti mereka kepada Tuhan.⁷¹

Upacara adat sedekah *bedusun* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sukajadi cenderung lebih bersifat keagamaan yang mayoritas Agama Islam. Dalam tradisi ini, masyarakat meminta keselamatan untuk kedepannya, dan lebih baik dari yang lalu, dengan cara berdo'a bersama-sama di Masjid.

Pelaksanaan tradisi sedekah *bedusun* mempunyai tujuan sebagai berikut:

⁷⁰ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi II : Pokok-Pokok Etnografi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 92.

⁷¹ Ahmad yunus, dkk., *Arti dan Fungsi Upacara Daur Hidup pada Masyarakat Betawi* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993), h.62.

1. Untuk masyarakat Desa Sukajadi, pelaksanaan tradisi sedekah *bedusun* mempunyai tujuan untuk menolak balak, menjauhkan penyakit, meminta rezeki dan bersyukur atas apa yang didapat satu tahun sebelumnya.
2. Untuk mempererat rasa kekeluargaan masyarakat Desa Sukajadi, yaitu melalui gotong royong, bersilaturahmi antar masyarakat.
3. Untuk keluarga yang jauh, dilaksanakannya tradisi sedekah *bedusun* dengan tujuan untuk berkumpul lagi dan saling memberi, baik berupa uang atau tenaga untuk membantu pelaksanaan tradisi sedekah *bedusun*.

C. Proses Upacara Sedekah *Bedusun*

Sistem upacara keagamaan melaksanakan dan melambangkan konsep-konsep yang terkandung dalam sistem kepercayaan. Seluruh sistem upacara itu terdiri dari aneka macam upacara yang bersifat harian, musiman atau kadangkala. Masing-masing upacara terdiri dari kombinasi dari berbagai macam unsur upacara, misalnya: berdo'a, bersujud, bersaji, berkorban, makan bersama, menari dan menyanyi.⁷² Sistem upacara keagamaan secara khusus mengandung empat aspek yang menjadi perhatian khusus dari para ahli antropologi ialah:

- e. Tempat upacara keagamaan dilakukan;
- f. Saat-saat upacara keagamaan dijalankan;
- g. Benda-benda dan alat upacara;

⁷² Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 1974), h.139-140.

h. Orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara.

Tradisi sedekah *bedusun* merupakan tradisi keagamaan yang rutin dilakukan setiap tahun untuk menyambut bulan Ramadhan. Upacara adat sedekah *bedusun* terdiri dari do'a bersama, berkorban, dan makan bersama. Dalam melaksanakan upacara adat sedekah *bedusun* tentunya melalui proses yang terbagi dalam beberapa tahap yaitu:

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan tentunya melalui musyawarah, musyawarah adalah unsur sosial yang ada dalam banyak masyarakat pedesaan di seluruh dunia, keputusan yang diambil dalam suatu rapat tidak berdasarkan pendapat mayoritas, tetapi merupakan keputusan yang diambil secara bulat. Begitu juga yang dilakukan oleh masyarakat desa Sukajadi. Satu bulan sebelum diadakan tradisi sedekah *bedusun* masyarakat Desa Sukajadi mengadakan musyawarah di Balai Desa. Pemerintah mengajak aparat, pemuka agama, pemuka adat dan masyarakat untuk menyelenggarakan musyawarah di Balai Desa. Musyawarah tersebut membahas pelaksanaan sedekah *bedusun*, menentukan . tempat upacara dilakukan, waktu upacara dilakukan, benda-benda dan alat-alat yang dipakai dalam upacara adat sedekah *bedusun* serta pembentukan panitia sedekah *bedusun*.

Upacara adat sedekah *bedusun* di Desa Sukajadi akan dilangsungkan, apabila dalam suatu musyawarah sudah mencapai kesepakatan mengenai tempat pelaksanaan, waktu pelaksanaan, benda-benda dan alat upacara serta orang-orang yang melakukan

dan memimpin upacara. Setelah mencapai kesepakatan dari musyawarah desa, akan diumumkan panitia yang telah dibentuk dan waktu pelaksanaan tradisi sedekah *bedusun*.

Gambar 4

Musyawarah desa untuk membahas pelaksanaan tradisi sedekah *bedusun*.



Sumber: Dokumentasi Pribadi Bapak Periyanto (Masyarakat Desa Sukajadi)

Setelah diumumkan tentang hari pelaksanaan sedekah *bedusun*, satu minggu sebelum pelaksanaan, masyarakat mengumpulkan sumbangan dana kepada panitia untuk keperluan upacara adat sedekah *bedusun* seperti, membeli kerbau, sewa musik dan keperluan-keperluan lainnya. Dana dikumpulkan dari sumbangan masyarakat Desa Sukajadi dengan sumbangan Rp. 200.000,- per Kartu Keluarga. Dana yang terkumpul sebanyak Rp. 24.000.000,- dan di tambah dari dana Pendapatan Asli Desa. Setelah semua dana terkumpul, panitia yang ditunjuk akan segera mengurus semua keperluan untuk upacara adat sedekah *bedusun*. Satu minggu sebelum sedekah sudah

mulai mencari Kerbau dan Sapi. Kerbau telah dibeli oleh Bapak Periyanto, dkk. di Desa Tulung Selepan dengan harga Rp. 26.000.000,-

Satu hari sebelum dilaksanakannya tradisi sedekah *bedusun*, masyarakat Desa Sukajadi melakukan pembersihan seluruh desa secara gotong royong. Bapak-bapak dan pemuda-pemuda secara bergotong royong mulai membersihkan masjid, balai desa, lapangan dan membuat panggung hiburan. Sedangkan ibu-ibu dan pemudi-pemudi mulai membuat kue-kue untuk acara makan-makan dan menjamu para tamu pada hari pelaksanaan upacara adat sedekah *bedusun*. Gotong royong juga sesuai dengan ajaran Islam karena Islam menginginkan umatnya untuk saling mencintai, menyayangi dan saling berbagi, itu sangat sesuai dengan prinsip gotong royong, semangat dalam gotong royong dalam Islam juga bisa dijadikan ukuran keimanan, dalam hal ini seperti yang dijelaskan dalam surat Al-Ma'idah ayat 2 yang berbunyi:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya:(2)... dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.⁷³

Saling membantu dalam gotong royong merupakan perbuatan yang sangat dianjurkan dalam ajaran Islam, karena dengan saling membantu dan gotong-royong pekerjaan yang berat akan menjadi lebih ringan dan cepat untuk diselesaikan, seperti yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sukajadi, untuk melaksanakan upacara adat ini

⁷³ *Alqur'an dan Terjemahnya* (Semarang:Raja Publishing, h. 106)

banyak tahapan-tahapan yang akan dilakukan maka dari gotong-royong antar masyarakat sangat diperlukan.

Gambar 5
Kegiatan membersihkan Balai Desa dan sekitarnya



Sumber: Dokumentasi Pribadi Bapak Periyanto (Masyarakat Desa Sukajadi)

Gambar 6
Kegiatan membersihkan Jalan-jalan Desa Sukajadi



Sumber: Dokumentasi Pribadi Bapak Periyanto (Masyarakat Desa Sukajadi)

a. Tempat Pelaksanaan Upacara Adat Sedekah *Bedusun*

Tempat pelaksanaan upacara merupakan sesuatu hal yang sangat penting untuk kelancaran pelaksanaan upacara adat sedekah *bedusun*. Menurut Bapak Rojani, pemuka adat Desa Sukajadi, pada hari pertama upacara adat sedekah *bedusun* dilakukan penyembelihan kerbau bertempat di lapangan terbuka dan selanjutnya pembagian daging kerbau secara rata ke seluruh masyarakat Desa Sukajadi. Pada hari kedua diadakan ceramah, mengaji, do'a bersama di masjid, dan dilanjutkan makan bersama di masjid, yang dipimpin oleh kepala desa dan diikuti oleh seluruh masyarakat Desa Sukajadi. Kemudian dilanjutkan dengan silaturahmi antar rumah, dan makan-makan di setiap rumah di Desa Sukajadi dan pada malam harinya dilanjutkan dengan acara hiburan pesta rakyat diadakan di lapangan terbuka.

Masyarakat dapat memutuskan dari hasil pembahasan musyawarah tersebut, bahwa tempat upacara dilakukan di Desa Sukajadi dan dibagi dua tempat. Tempat pertama masyarakat Dusun I dan Dusun II dikumpulkan di Masjid Miftahul Jannah terletak di Dusun II dan masyarakat Dusun III dan Dusun IV dikumpulkan di Masjid Baitul Istiqomah yang terletak di Dusun III. Kedua masjid tersebut akan dijadikan tempat yasinan, do'a dan kegiatan upacara lainnya, sedangkan untuk penyembelihan kerbau akan diadakan di lapangan terbuka.

Gambar 7

**Masjid Miftahul Jannah yang berada di Dusun I
Tempat Pelaksanaan Upacara Adat Sedekah *Bedusun***



Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis

**Gambar 8
Pelaksanaan Upacara Adat Sedekah *Bedusun*
di dalam Masjid Miftahul Jannah**



Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis

Gambar 9
Balai Desa Sukajadi



Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis

b. Waktu Pelaksanaan Upacara Adat Sedekah *Bedusun*

Berdasarkan hasil musyawarah Desa Sukajadi, ditetapkan waktu upacara adat sedekah *bedusun* akan diadakan hari minggu atau 2 minggu sebelum bulan Ramadhan. Upacara ini dilaksanakan pada pagi hari, dimulai sekitar pukul 07.00 WIB sampai dengan selesai. Pada waktu itu diadakan pembacaan ayat-ayat suci Alqur'an, yasinan, pembacaan do'a dan ceramah kemudian di lanjutkan dengan silaturahmi antar rumah sampai selesai dan diakhiri dengan hiburan pada malam harinya.

c. Benda-Benda Sebagai Alat Upacara Adat Sedekah Bedusun

Setelah diumumkannya hari dilaksanakannya upacara adat sedekah *bedusun*, masyarakat dan panitia bersiap-siap untuk menyiapkan barang-barang, alat-alat apa saja yang dipakai untuk pelaksanaan upacara adat sedekah *bedusun*.

Panitia pengurus penyembelihan kerbau, satu minggu sebelum acara mereka sudah mencari dan tiga hari sebelum acara sudah menyiapkan kerbau dan sapi, dan menyiapkan golok dan tempat untuk penyembelihan.

Satu hari sebelum dilaksanakannya upacara adat, masyarakat sudah disibukkan dengan persiapan. Para remaja dan panitia kebersihan mulai membersihkan tempat pelaksanaan tradisi Sedekah *Bedusun*, yaitu Masjid Miftahul Jannah. Pembersihan tidak hanya dilakukan di Masjid saja melainkan di sekitar masjid dan seluruh Desa Sukajadi. Alat-alat yang dipersiapkan yaitu: Sapu, Kain Pel, Parang, Mesin pemotong rumput, gerobak dorong, dan peralatan kebersihan lainnya. Selain itu, panitia juga menyiapkan peralatan yang akan dipakai untuk upacara keesokan harinya, seperti: micofon, toak, speaker, hambal dan tenda untuk depan masjid.

Kemudian di setiap rumah masyarakat, para ibu-ibu dan remaja perempuan sudah menyiapkan peralatan yang akan dipakai untuk memasak, dan bahan-bahan memasak yang nantinya akan dipakai. Peralatan yang disiapkan seperti: panci, kuali, baskom, piring, mangkok, gelas, sendok, kompor, gas, tungku, kayu bakar, dan sebagainya. Bahan-bahan yang akan dipakai untuk memasak pun sudah dipersiapkan, seperti: beras, garam, gula, lengkuas, cabe, bawang merah, bawang putih dan bahan

dapur lainnya. Sebelumnya pihak rumah sudah menyiapkan kue-kue untuk hidangan seperti: brownis, bolu, agar-agar, keripik, kacang-kacangan, air mineral bentuk kemasan.

Malam harinya, ibu-ibu dan anak perempuannya sebagian sudah menyiapkan lauk untuk upacara adat sedekah *bedusun* seperti: rendang kerbau atau rendang sapi, tekwan, pempek, dll. Kemudian, pada pagi hari pelaksanaan sedekah masakan sop ayam, kuah tekwan, dan menyiapkan potongan buah pepaya, semangka, melon, sirup, dan es batu untuk membuat Es buah.

Gambar 10
Makanan untuk hidangan upacara adat sedekah *bedusun*.



Sumber: Dokumentasi Pribadi Ibu Septi (Masyarakat Desa Sukajadi)

d. Peserta dan Pelaksana Yang Melakukan Adat Sedekah *Bedusun*

Pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan upacara adat sedekah *bedusun* adalah seluruh masyarakat Desa Sukajadi. Pimpinan dalam suatu masyarakat dapat berupa

orang yang mempunyai kedudukan sosial yang mempunyai hak dan kewajiban.⁷⁴ Pemimpin yang memperoleh pengesahan resmi atau keabsahan adat, mempunyai wewenang untuk menjadi pemimpin yang resmi. Namun, dalam tradisi ini lebih diutamakan sifat gotong royong. Masyarakat melakukan upacara adat sedekah *bedusun* secara bersama-sama, tanpa menunjukkan status sosialnya.

Pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan upacara adat sedekah *bedusun* adalah seluruh masyarakat Desa Sukajadi dan masyarakat sekitar Desa Sukajadi. Panitia pelaksana upacara adat sedekah *bedusun*:

Panitia pengumpulan dana dilakukan oleh Ketua RT, sumbangan dikumpulkan di setiap Ketua RT. Selanjutnya diserahkan kepada bendahara kegiatan upacara untuk dikontribusikan dalam kegiatan upacara.

Panitia yang terlibat dalam penyembelihan kerbau, yang *pertama* kerbau di cari oleh Bapak Periyanto, Suaidi, Suwadi dan Rodias. Kerbau tersebut dibeli dari Tulung Selapan. *Kedua*, orang yang menyembelih hewan tersebut adalah Bapak Rojani.

Panitia penyelenggaraan upacara di Masjid, pembacaan ayat Suci Alqur'an oleh Yusi Lestari, pembacaan yasin dipimpin oleh Bapak Ayyub, do'a dipimpin oleh Bapak Yusobi dan penceramahnya didatangkan dari luar yaitu Ustadzah Nur Fitri dari Sukadana.

⁷⁴ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi II : Pokok-Pokok Etnografi*, h. 173.

2. Tahap Pelaksanaan Upacara Adat Sedekah *Bedusun*

Adapun tahap pelaksanaan upacara adat sedekah *bedusun* sebagai berikut:

a. Pada hari yang telah disepakati untuk melaksanakan upacara adat sedekah *bedusun*, seluruh masyarakat Desa Sukajadi telah berkumpul di Lapangan Desa Sukajadi untuk mengikuti upacara penyembelihan kerbau yang dipimpin oleh Kepala Desa. Penyembelihan kerbau dilakukan oleh seseorang yang ahli dan biasa dalam menyembelih hewan kerbau yaitu Bapak Rojani. Berikut do'a yang diucapkan pada saat menyembelih kerbau, menurut Bapak Rojani adalah membaca takbir sebanyak 4x.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ: اللهُ أَكْبَرُ

Artinya: “Allah Maha Besar : 4x.”

Gambar 11
Kerbau yang sudah disembelih



Setelah selesainya upacara penyembelihan kerbau, daging kerbau yang sudah dibagi rata dibagikan kepada seluruh penduduk Desa Sukajadi acara makan-makan keesokan harinya. Daging kerbau tersebut dibagi 2,5 kg per Kartu Keluarga di Desa Sukajadi.

Gambar 12
Daging kerbau yang sudah dibagi



b. Selanjutnya pada pukul 07.00 WIB masyarakat berkumpul di Masjid Miftahul Jannah untuk mengikuti upacara do'a bersama dan mendengarkan ceramah, yang dipimpin oleh ketua adat, sesepuh, atau tetua yang dianggap mampu dalam bidang tersebut. Adapun rangkaian acara di Masjid Miftahul Jannah, yaitu pertama dibuka dengan pembacaan ayat suci Alqur'an, dilanjutkan dengan ceramah dan kemudian ditutup dengan do'a bersama.

Acara pertama dibuka dengan pembacaan ayat-ayat suci Alqur'an oleh Yusi Lestari. Kemudian dilanjutkan yasinan yang dipimpin oleh Bapak Ayyub dan do'a

bersama dipimpin oleh Bapak Yusrobi dan diakhiri dengan penceramah Ustadzah Nur Fitri.

Gambar 13
Kegiatan do'a bersama di Masjid Miftahul Jannah



Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis.

Gambar 14
Kegiatan ceramah di Masjid Miftahul Jannah



Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis.

Adapun do'a yang dibaca pada upacara do'a bersama, menurut Bapak Yusrobi adalah sebagai berikut:

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ، بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ : إِلَى حَضْرَةِ النَّبِيِّ الْمُصْطَفَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى آلِهِ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ وَأَهْلِ بَيْتِهِ كَرَامِ الْفَاتِحَةِ :

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ① الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ② الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ③ مَلِكِ يَوْمِ
الدِّينِ ④ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ⑤ أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ⑥ صِرَاطَ الَّذِينَ
أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ⑦

Artinya: “Aku berlindung kepada Allah dari godaan syaithan yang terkutuk, Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang. Kepada khadirat nabi Muhammad SAW dan kepada keluarga dan istri-istrinya serta keturunannya dan ahli baitinya dengan kemulyaan. Al-Fatihah :

1. Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.
2. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.
3. Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.
4. Yang menguasai di hari Pembalasan.
5. Hanya Engkaulah yang Kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah Kami meminta pertolongan.
6. Tunjukilah Kami jalan yang lurus,
7. (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.⁷⁵

Ya Allah ya Tuhan kami, ampunilah seluruh dosa kami, bersihkan desa kami dari seluruh macam-macam perbuatan yang membuat desa kami kotor, yang memalukan desa kami di mata orang desa lain, jauhkan kami dari segala balak yang melanda desa kami, seperti: adanya peristiwa pembunuhan, perampokan, dan semua balak yang melanda desa kami, sehingga menimbulkan kekacauan desa, ya Allah ya

⁷⁵ Alqur'an dan Terjemahnya (Semarang:Raja Publishing, h.1)

Tuhan kami berikanlah kami rezeki yang banyak dan semoga lebih baik dari tahun lalu, ya Allah ya Tuhan kami tunjukkan kami jalan yang benar, jauhkan kami dai segala macam penyakit, ya Allah ya Tuhan kami berikanlah kedamaian, ketentraman dan keamanan desa kami, selamatkan kami dunia dan akhirat, amiin ya robbal alamin.

اللَّهُمَّ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: “Ya Allah ya Tuhan kami berilah kami kebahagiaan di dunia dan akhirat dan hindarkanlah kami dai siksa api neraka.

c. Setelah kegiatan di Masjid Miftahul Jannah, masyarakat kembali ke rumah masing-masing dan bersilaturahmi ke rumah-rumah masyarakat Desa Sukajadi. Sebagian keluarga ada yang tinggal dir rumah untuk menyiapkan hidangan tamu dan sebagiannya lagi bersilaturahmi ke rumah-rumah tetangga. Acara silaturahmi ini juga biasanya bukan hanya antar Desa Sukajadi saja tetapi antar desa tetangga lainnya. Seperti yang penulis ketahui bahwasanya dalam ajaran Islam silaturahmi sangat dianjurkan karena dengan silaturahmi akan terjalin keharmonisan, terjalin hubungan baik antar tetangga, keluarga dan masyarakat.

Gambar 15
Suasana jalan saat silaturahmi dari rumah ke rumah



Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis.

Gambar 16
Kegiatan silaturahmi ke rumah tetangga



Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis.

Gambar 17
Kegiatan silaturahmi ke rumah tetangga



- d. Setelah bersilaturahmi, dilanjutkan acara hiburan yang berupa pesta rakyat. Pada pesta rakyat ini masyarakat berkumpul di lapangan yang telah disiapkan guna memeriahkan hiburan seni musik yang didatangkan dari kota sebagai bentuk rasa syukur mereka.

3. Tahap Akhir Tradisi Sedekah *Bedusun*

Akhir upacara adat sedekah *bedusun* ini diadakan pada malam hari. Acara pesta rakyat ini diisi dengan peresmian pembentukan Organisasi Karang Taruna. Semua masyarakat Desa Sukajadi berkumpul di lapangan depan Kantor Desa Sukajadi untuk menghadiri Pesta yang telah disiapkan. Kemudian ditutup dengan musyawarah desa untuk membahas anggaran dana desa yang dipakai untuk tradisi sedekah *bedusun*.

D. Resiprositas dalam Tradisi Sedekah Bedusun

Resiprositas adalah pertukaran timbal balik antar individu atau antar kelompok. Batasan tersebut tidak mengungkapkan karakteristik dari pelaku pertukaran. Polanyi mengungkapkan:

“Resiprocity is enormous facilitated by the institutional pattern of symmetry, a frequent feature of organization among non literate peoples.”
Rasa timbal balik (resiprokal) sangat besar yang difasilitasi oleh bentuk simetri institusional, ciri utama organisasi orang-orang yang tidak terpelajar.⁷⁶

Berpijak dari batasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tanpa adanya hubungan yang simetris antar kelompok atau antar individu, maka resiprositas cenderung tidak akan berlangsung. Hubungan simetris ini adalah hubungan sosial, dengan masing-masing pihak menempatkan diri dalam kedudukan dan peranan yang sama ketika proses pertukaran berlangsung.

Karakteristik lain yang menjadi syarat sekelompok individu atau beberapa kelompok dapat melakukan aktivitas resiprositas adalah adanya hubungan personel di antara mereka. Pola hubungan ini terutama terjadi di dalam komunitas kecil di mana anggota-anggotanya menempati lapangan hidup yang sama. dalam komunitas kecil itu kontrol sosial sangat kuat dan hubungan sosial yang intensif mendorong orang untuk berbuat untuk mematuhi adat kebiasaan. Sebaliknya, hubungan impersonal tidak bisa menjamin berlakunya resiprositas karena interaksi antarpelaku

⁷⁶ Sjafrin Sairin, dkk., *Pengantar Antropologi Ekonomi* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2002), h. 43-44.

kerja sama resiprositas sangat rendah sehingga pengingkaran pun semakin mudah muncul.

Teori resiprositas atau pertukaran sosial ini digunakan dalam menganalisis tradisi sedekah *bedusun* di Desa Sukajadi. Tradisi sedekah *bedusun* merupakan salah satu cara masyarakat untuk bersyukur, bersedekah atas apa yang telah didapat. Dalam mempersiapkan tradisi ini, masyarakat secara bersama-sama membersihkan Desa Sukajadi. Saling membantu dalam pengumpulan dana untuk membeli kerbau, dan saling membantu dalam memasak untuk persiapan. Tradisi sedekah *bedusun* tidak bisa dilaksanakan tanpa tolong menolong, tanpa kerjasama dari masyarakat Desa Sukajadi. Dalam hal ini, yang menonjol dalam dalam Tradisi sedekah *bedusun* ialah tidak untuk membantu kepentingan individu, tetapi bermaksud untuk mencapai tujuan yang merupakan kepentingan bersama.

Silaturahmi merupakan kegiatan dalam tradisi sedekah *bedusun* yang memiliki unsur resiprositas. Silaturahmi dan makan-makan bersama dari rumah ke rumah secara bergiliran merupakan wujud syukur atas penghasilan yang telah di dapat. Sebagian keluarga sebagai Tuan rumah menyiapkan makanan dan minuman sesuai dengan kemampuan masing-masing tuan rumah sedangkan sebagiannya lagi berkunjung ke rumah tetangga secara bergantian. Hari diadakannya tradisi sedekah *bedusun* merupakan kesempatan masyarakat Desa Sukajadi untuk saling berbagi, saling merasakan satu sama lain. Rasa timbal balik telah tumbuh dalam masyarakat yang melakukan upacara adat sedekah *bedusun*. Bagi masyarakat yang tidak aktif

dalam pelaksanaan tradisi sedekah *bedusun* atau tidak mengikuti seluruh kegiatannya akan mendapat pandangan yang lain dari masyarakat, yaitu mendapat sanksi sosial dari masyarakat Desa Sukajadi.

E. Nilai-nilai Islam yang Terkandung di dalam Tradisi Sedekah *Bedusun*

Tradisi sedekah *bedusun* merupakan kegiatan yang dilakukan berdasarkan budaya dan aturan-aturan yang sudah ditetapkan oleh masyarakat, karena kebudayaan itu sendiri hasil dari suatu proses yang panjang dengan melalui sejarah masa lalu. Tradisi sedekah *bedusun* ini mempunyai makna tersendiri dalam setiap proses upacara.

1. Musyawarah

Nilai yang terkandung dalam musyawarah adalah nilai saling menghargai orang, menghargai pendapat yang diberikan dan mendapat kesempatan untuk mengemukakan pendapat. Dalam Islam musyawarah sangat dianjurkan karena untuk memutuskan segala sesuatu agar tidak ada pertentangan seperti yang dijelaskan dalam firman Allah sebagai berikut:

Dalam Surah As-Syura ayat 38 Allah berfirman:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣٨﴾

Artinya :38. dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka.⁷⁷

2. Gotong-royong

⁷⁷ *Alqur'an dan Terjemahnya* (Semarang:Raja Publishing, h. 487)

Gotong royong memiliki nilai kebersamaan, mempererat hubungan antar warga. Gotong royong juga sesuai dengan ajaran Islam karena Islam menginginkan umatnya untuk saling tolong-menolong, dan saling berbagi, itu sangat sesuai dengan prinsip gotong royong, semangat dalam gotong royong dalam Islam juga bisa dijadikan ukuran keimanan, dalam hal ini seperti yang dijelaskan dalam surat Al-Ma'idah ayat 2 yang berbunyi:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya:(2)... dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.⁷⁸

Saling membantu dalam gotong royong merupakan perbuatan yang sangat dianjurkan dalam ajaran Islam, karena dengan saling membantu dan gotong-royong pekerjaan yang berat akan menjadi lebih ringan dan cepat untuk diselesaikan, seperti yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sukajadi, untuk melaksanakan upacara adat ini banyak tahapan-tahapan yang akan dilakukan maka dari gotong-royong antar masyarakat sangat diperlukan.

3. Kegiatan di Masjid

Masjid merupakan tempat ibadah bagi masyarakat muslim. Dalam melaksanakan upacara adat sedekah *bedusun*, masjid merupakan tempat yang paling

⁷⁸ *Ibid.*, h. 106)

sakral dan makbul untuk mengadakan ibadah, shalat berjama'ah dan do'a bersama. Seperti penulis ketahui bahwa masjid ini mengandung makna bahwa seluruh masyarakat Desa Sukajadi beragama Islam dan melalui shalat berjama'ah dan do'a bersama di masjid ini menunjukkan adanya kepercayaan masyarakat yang sangat kuat terhadap apa yang mereka minta tercapai. Pada tahapan inipun penulis menemukan adanya nilai-nilai Islam yaitu shalat berjama'ah yang memang sangat dianjurkan dalam syari'at Islam, bahkan dalam sebuah hadits Rasulullah pun menjelaskan dan juga memberikan peringatan kepada para sahabatnya untuk memperhatikan cara shalat berjama'ah ini, dalam hadits disebutkan.

Dari Abu Kharairah, bahwasanya Rasulullah SAW, bersabda:

Artinya: “demi Tuhan yang diriku ditangan-Nya, sungguh aku berkehendak memerintahkan (orang-orang) mengumpulkan kayu bakar, setelah terkumpul kemudian akan memerintahkan untuk ahzan shalat, lalu akan menunjuk seseorang untuk mengimami orang banyak, lalu aku pergi kepada orang-orang (yang tidak hadir dalam shalat berjama'ah), kemudian aku bakar rumah-rumah mereka bersama yang ada di dalam.

(HR. Bukhari)

4. Penyembelihan Kerbau

Kerbau tergolong ke dalam kelompok hewan mamalia yang besar dan kuat, jika ditinjau dari segi harga, kerbau jauh lebih mahal dibandingkan dengan harga sapi, kambing dan hewan lainnya. Oleh karena itu, jika dalam suatu upacara memakai kerbau sebagai hewan yang akan disembelih, jika kerbau yang dipakai dalam suatu

upacara adat sedekah *bedusun*. Maka hal ini melambangkan bahwa upacara yang dilaksanakan adalah upacara yang besar dan melibatkan banyak orang. Pada tahapan inipun terdapat nilai-nilai Islam, yaitu melambangkan persatuan dalam perkataan, kata mutiara ulama mengatakan “persatuan lambang kekuatan”. Bahkan Alqur’an pun menganjurkan umat Islam untuk bersatu.

Menyembelih kerbau merupakan wujud syukur masyarakat Desa Sukajadi atas apa yang telah didapat. Masyarakat memilih kerbau sebagai hewan kurban, karena badannya yang besar dan dapat dibagi rata ke seluruh masyarakat Desa Sukajadi.

Berikut firman Allah SWT tentang penyembelihan kurban, tercantum dalam QS. Al-Hajj ayat 34 yang berbunyi:

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنْسَكًا لِيَذْكُرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُمْ مِّنْ بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ ۚ فَإِلَهُكُمْ إِلَهُهُ وَاحِدٌ فَلَهُ أَسْلِمُوا وَبَشِّرِ الْمُخْبِتِينَ ﴿٣٤﴾

Artinya: 34. dan bagi tiap-tiap umat telah Kami syariatkan penyembelihan (kurban), supaya mereka menyebut nama Allah terhadap binatang ternak yang telah direzkikan Allah kepada mereka, Maka Tuhanmu ialah Tuhan yang Maha Esa, karena itu berserah dirilah kamu kepada-Nya. dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk patuh (kepada Allah).⁷⁹

5. Silaturahmi dan Makan-Makan

Silaturahmi dan makan-makan bersama dari rumah ke rumah secara bergiliran merupakan wujud syukur atas penghasilan yang telah di dapat. Tuan rumah

⁷⁹ Ibid., h. 336

menyiapkan makanan dan minuman sesuai dengan kemampuan masing-masing tuan rumah. Hari diadakannya tradisi sedekah *bedusun* merupakan kesempatan masyarakat Desa Sukajadi untuk saling berbagi, saling merasakan satu sama lain.

Berikut firman Allah SWT dalam QS. An-Nisaa' ayat 1 yang berbunyi:⁸⁰

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ ۖ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ

رَقِيبًا ﴿١﴾

Artinya: 1. Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.

⁸⁰ Ibid., h. 77

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan deskripsi yang penulis sebutkan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat diambil simpulan sebagai berikut:

Tradisi sedekah *bedusun* sudah dilakukan sejak nenek moyang zaman dahulu dan terus dilakukan secara turun temurun sampai sekarang. Latar belakang terjadinya tradisi sedekah *bedusun* ini terjadi karena nazar dari seorang ketua adat dan hasil kesepakatan dari seluruh perangkat desa dan masyarakat Desa Sukajadi Kecamatan Sungai Rotan Kabupaten Muara Enim.

Proses dalam pelaksanaan tradisi sedekah *bedusun* melalui beberapa tahapan diantaranya adalah tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap akhir dari pelaksanaan tradisi sedekah *bedusun*. Makna sedekah *bedusun* itu sendiri adalah dengan adanya upacara adat sedekah *bedusun* ini terjalin hubungan baik kebersamaan, kekompakan antar masyarakat dan terjalinnya silaturahmi antar warga desa Sukajadi, sehingga masih berkembang sampai sekarang.

Temuan penelitian dalam skripsi ini adalah adanya aspek resiprositas yang terkandung di dalam tradisi sedekah *bedusun*. Kegiatan silaturahmi dari rumah ke rumah masyarakat mengandung makna resiprositas. Masyarakat saling berkunjung secara bergantian dan sudah menjadi kebiasaan masyarakat Desa Sukajadi untuk memenuhi undangan makan di rumah tetangganya. Bagi masyarakat yang tidak aktif dalam pelaksanaan tradisi sedekah *bedusun* atau tidak mengikuti seluruh kegiatannya akan mendapat pandangan yang lain dari masyarakat, yaitu mendapat sanksi sosial dari masyarakat Desa Sukajadi.

B. Saran

1. Diharapkan kepada seluruh masyarakat Desa Sukajadi Kecamatan Sungai Rotan Kabupaten Muara Enim terutama tokoh agama, tokoh adat, dan tokoh masyarakat agar dapat menjaga, mempertahankan dan melestarikan budaya dan adat istiadat agar dijadikan sebagai cerminan untuk kehidupan mendatang khususnya kepada generasi muda yang akan menjadi penerus sehingga perlu mengetahui adat istiadat yang terkandung dalam perkawinan secara adat.
2. Sebagai mahasiswa dari Fakultas Adab dan Budaya Islam kita harus ikut melestarikan budaya-budaya Islam yang ada di daerah kita masing-masing, karena budaya merupakan identitas dari daerah masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

- A. Mukti Ali. *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*. Jakarta: Rajawali.1987.
- Ahmad yunus, dkk.. *Arti dan Fungsi Upacara Daur Hidup pada Masyarakat Betawi*.Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.1993.
- Alqur'an dan Terjemahnya*.Semarang:Raja Publishing.
- Ara Hidayat & Imam Machali.*Pengelolaan Pendidikan : Konsep, Prinsip dan Aplikasi Dalam Mengelolah Sekolah Dan Madrasah*.Yogyakarta: kaukaba.2012.
- Bahdin Nur Tanjung.*Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Proposal, Skripsi, dan Tesis*.Medan: Kencana.2005.
- Cholid Narbuko dan Abu Achmadi.*Metodologi Penelitian*.Jakarta: Bumi Aksara.2012.
- Dudung Abdurrahman.*Metodologi Penelitian Sejarah Islam*.Yogyakarta: Ombak.2011.
- Dwi Adi K..*Kamus Praktis Bahasa Indonesia*.Surabaya: Fajar Mulya.2001.
- K.H.O Gadjahnata & Sri-Edi Swasono (ed).*Masuk dan Berkembangnya Islam di Sumatera Selatan*.Jakarta: Universitas Indonesia.1986.
- Koentjaraningrat.*Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*.Jakarta: Gramedia.1974.
- Koentjaraningrat.*Pengantar Antropologi II*. Jakarta: Rineka Cipta.1997.
- Koentjaraningrat.*Pengantar Ilmu Antropologi*.Jakarta: Rineka Cipta.2002.
- Kuntowijoyo.*Metodologi Sejarah (edisi kedua)*.Yogyakarta: Tiara Wacana.2003.
- Mardalis.*Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*.Jakarta: Bumi Aksara.2010.

- Maryaeni.*Metode Penelitian Kebudayaan*.Jakarta: Bumi Aksara.2005.
- Mohammad Iskandar, dkk..*Sejarah Kebudayaan Indonesia: Sistem Pengetahuan*.Jakarta: Rajawali Pers.2009.
- Muhammad Syukri Albani Nasution dkk..*Ilmu Sosial & Budaya Dasar*.Jakarta: Raja Grafindo Persada.2015.
- Mukhlis Paeni.*Sejarah Kebudayaan Indonesia: Bahasa, Sastra, dan Aksara*.Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nila Krisnawati.“Makna Sedekah Pagi Dan Petang Bagi Masyarakat Suku Rambang,” *Skripsi*.Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah Palembang.2003.
- Nursid Sumatmadja.*Pengantar Studi Sosial*.Bandung: Alumni.1986.
- Rafael Raga Maram. *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*.Jakarta: PT. Rineka Cipta.2004.
- Saiful Annur.*Metodologi Penelitian Pendidikan*.Palembang: IAIN Raden Fatah Press.2008.
- Sarlito Wirawan Sarwono.*Teori-teori Psikologi Sosial*.Jakarta: RajaGrafindo Persada.2003.
- Sjafri Sairin, dkk..*Pengantar Antropologi Ekonomi*.Yogyakarta:Pustaka Pelajar.2002.
- Soerjono Soekanto.*Sosiologi Suatu Pengantar*.Jakarta: Raja Grafindo Persada.2000.
- Sugiyono.*Metodologi Penelitian Kualitatif R&D*.Bandung: Alfabeta.2012.
- Sulasman dan Setia Gumilar.*Teori-teori Kebudayaan dari Teori Hingga Aplikasi*.Bandung: Pustaka Setia.2013.
- Supriyadi.“Tradisi Sedekah Turun Benih Bagi Jama’ah Baratib Al-Qadiriyyah Di Kelurahan Ngulak I Kecamatan Sanga Desa Kabupaten Musi Banyuasin (Tinjauan Historis),” *Skripsi*.Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2008.
- Tim Penyusun.*Pedoman Penulisan Skripsi:Fakultas Adab dan Humaniora*.Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang.2013.

Tri Rama K..Kamus Lengkap Bahasa Indonesia.Surabaya: Karya Agung.Tanpa Tahun.

Umiarso Elbadiansyah.*Interaksionisme Simbolik dari Era Klasik Hingga Modern*.Jakarta: RajaGrafindo Persada.2014.

Wibowo, *Budaya Organisasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013),

Widiawati, “Unsur-Unsur Islam Dalam Upacara Adat Sedekah Pedusunan Di Desa Gaung Asam Kecamatan Lembak Kabupaten Muara Enim,” *Skripsi*, (Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2012), h. 17.

Wulandari, “Makna Simbol Krama Wali Dalam Adat Pernikahan Di Desa Karang Anyar Kecamatan Lawang Wetan Kabupaten Musi Banyuasin,” *Skripsi*, (Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2003), h. x.

Sumber Internet:

Akhsan Na'im & Hendry Syaputra, “Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari-Hari Penduduk Indonesia,” *Hasil Sensus Penduduk 2010 dalam bentuk pdf* (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2010), h.5. diakses pada 10 September 2017, pukul 20.00 WIB.

<http://wawasansejarah.com/Islam-abangan/>. Diakses pada tanggal 5 januari 2018 pukul 20.00 WIB.

Rizalatul Umami, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Sedekah Desa pada Masyarakat Nyatnyono ,” *Pdf Skripsi*, (Salatiga: Fakultas Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga, 2012), diakses pada tanggal 14 Juli 2017 08.15 WIB.

Takiddin, “Nilai-Nilai Kearifan Budaya Lokal Orang Rimba: Studi pada Suku Minoritas Rimba di Kecamatan Air Hitam Provinsi Jambi,” *Pdf* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2014), h. 161. diakses pada 20 Agustus 2017, pukul 20.00 WIB.

PEDOMAN WAWANCARA

Wawancara (W)

Narasumber (N)

W : Apakah yang dimaksud dengan tradisi sedekah *bedusun*?

N : Tradisi sedekah *bedusun* adalah sedekah pembersihan dusun, untuk menyambut bulan Ramadhan atau disebut sedekah roah,

W : Bagaimana latar belakang munculnya tradisi sedekah *bedusun*?

N : Sedekah *bedusun* awal diadakan karena niat seorang kairiya, bernama riye carang.

W : Bagaimana proses pelaksanaan tradisi sedekah *bedusun*?

N : Banyak proses yang dilakukan dalam tradisi sedekah *bedusun*, dari persiapan untuk menentukan pelaksanaannya sampai penutup.

W : Kapan tradisi sedekah *bedusun* dilaksanakan?

N : Tradisi sedekah *bedusun* dilaksanakan satu tahun sekali sebelum bulan Ramadhan.

W : Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi sedekah *bedusun*?

N : Seluruh masyarakat Desa Sukajadi dan masyarakat di desa tetangga terlibat dalam pelaksanaan tradisi sedekah *bedusun*.

W : Hal-hal apa yang mendorong orang ikut terlibat dalam pelaksanaan tradisi sedekah *bedusun*?

N : Masyarakat banyak ingin terlibat dalam persiapan dan pelaksanaan tradisi sedekah *bedusun* karena masyarakat ingin mempererat hubungan lewat tradisi ini.

W : Apakah dalam pelaksanaan tradisi sedekah *bedusun* diwajibkan untuk seluruh masyarakat desa, dan apakah masyarakat sangat antusias dengan diadakannya tradisi sedekah *bedusun* setiap tahun?

N : Tidak diwajibkan bagi yang tidak mampu, iya sangat antusias.

W : Apa saja kegiatan yang dilakukan dalam pelaksanaan tradisi sedekah *bedusun*?

N : Penyembelihan kerbau, mengaji, ceramah, do'a bersama, silaturahmi dan makan-makan.

DAFTAR INFORMAN

Nama : Arkani
Umur : 48 tahun
Alamat : Desa Sukajadi
Agama : Islam
Jabatan : Kepala Desa

Nama : Rojani
Umur : 87 tahun
Alamat : Desa Sukajadi
Agama : Islam
Jabatan : Ketua Adat

Nama : Yusrobi
Umur : 84 tahun
Alamat : Desa Sukajadi
Agama : Islam
Jabatan : Masyarakat Desa Sukajadi (Sesepuh)

Nama : Rizon
Umur : 28 tahun
Alamat : Desa Sukajadi
Agama : Islam
Jabatan : Kasi Pelayanan

Nama : Periyanto
Umur : 30 tahun
Alamat : Desa Sukajadi
Agama : Islam
Jabatan : Pendamping Lokal Desa Sukajadi



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

Jl. Prof. K.H.Zainal Abidin Fikri Km. 3,5 Palembang 30126 Telp (0711) 353480 website: www.radenfatah.ac.id

DAFTAR KONSULTASI

Nama : Yulia Pebriana
NIM. : 13420059
Fakultas : Adab dan Humaniora
Prodi : Sejarah Peradaban Islam

Judul Skripsi : "Tradisi Sedekah Bedusun di Desa Sukajadi Kecamatan Sungai Rotan Kabupaten Muara Enim."

Pembimbing I : Dr. Nor Huda, M.Ag., M.A.

No.	Hari/Tanggal	Pembahasan	Saran	Paraf
1.	Kamis, 05/10-2017	Bab I	→ Alasan Penelitian → Manfaat Penelitian → Kerangka Teori	f
2.	Senin, 23/10 - 2017	Bab I	→ Rumusan masalah perlu dikaitkan dg. resiprositas → Teori resiprositas lihat Siperbus - → Aplikasi: teritis dan pembahasannya	f
3.	Kamis, 09/11 - 2017	Bab I	→ Sumbangan teritis siperbus → Bahasa siperbus → Teknik penulisan	f



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

Jl. Prof. K.H. Zainal Abidin Fikri Km. 3,5 Palembang 30126 Telp (0711) 353480 website: www.radenfatah.ac.id

DAFTAR KONSULTASI

Pembimbing I : Dr. Nor Huda, M.Ag., M.A.

No.	Hari/Tanggal	Pembahasan	Saran	Paraf
4.	Selasa, 28/11-2017.	Bab I.	1. Kemungkinan alasan penelitian di kelas. 2. Teknik pemilihan agar lebih teliti dan cermat	f.
5.	Senin, 11/12-2017	Aceh Bab I	1. Dapat dilanjutkan ke bab I	f.
6.	Kamis, 14/12-2017	Bab II	1. Referensi penelitian 2. Analisis bus. faktual/serius fakta di lapangan 3. Teknik pemilihan	f.
7.	Selasa, 20/01-2018	Bab II	1. Pemilihan obyek bagian yg. diteliti	f.
8.	Rabu, 11/02-2018	Bab I	1. Beberapa yg. diteliti perlu diperbaiki 2. Ttg. subungan ke-lingkungan dicari referensinya.	f.



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

Jl. Prof. K.H. Zainal Abidin Fikri Km. 3,5 Palembang 30126 Telp (0711) 353480 website: www.radenfatah.ac.id

DAFTAR KONSULTASI

Pembimbing I : Dr. Nor Huda, M.Ag., M.A.

No.	Hari/Tanggal	Pembahasan	Saran	Paraf
9.	Senin, 19/02-2018	Bab II	1) AOC Bab II, Dpt. dilampirkan ke bab III	f.
10.	Selasa, 06/03-2018	Bab III	1) Urutan Subbab "B" agar diperluas. 2) Kutipan ayat/ tajwid Alquran agar ada makna 3) Aplikasi dari teori resiprositas Blau. tampak	f. f. f.
11.	Jum'at, 09/03-2018	Bab III	1) Urutan Hs. Resi- prosititas agar di- perluas	f.
12.	Senin, 12/03-2018	Bab III	1) AOC Bab III. 2) Dapat dilampirkan pd. bab selanjutnya	f.



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

Jl. Prof. K.H. Zainal Abidin Fikri Km. 3,5 Palembang 30126 Telp (0711) 353480 website: www.radenfatah.ac.id

DAFTAR KONSULTASI

Pembimbing I : Dr. Nor Huda, M.Ag., M.A.

No.	Hari/Tanggal	Pembahasan	Saran	Paraf
13.	Rabu, $\frac{14}{03}$ - '18	Bab <u>IV</u>	1. Simpulan mwp. jumlah dari rumusan masalah 2. Simpulan peled diuraikan	f f
14.	Kamis, 15/03 - 2018	Bab <u>IV</u> .	1. Ada bab <u>IV</u> 2. Dapat dilampirkan ke Sidang Munagiyah.	f f.



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

Jl. Prof. K.H. Zainal Abidin Fikri Km. 3,5 Palembang 30126 Telp (0711) 353480 website: www.radenfatah.ac.id

DAFTAR KONSULTASI

Nama : Yulia Pebriana

NIM. : 13420059

Fakultas : Adab dan Humaniora

Prodi : Sejarah Peradaban Islam

Judul Skripsi : "Tradisi Sedekah Bedusun di Desa Sukajadi Kecamatan Sungai Rotan Kabupaten Muara Enim."

Pembimbing II : Dra. Hj. Sri Suriana, M.Hum.

No.	Hari/Tanggal	Pembahasan	Saran	Paraf
1.	Rabu/20/9-2017			
2	22/9-2017 jumat	Bab I pendahuluan	judul dan bab 2 kajira pustaka sp yang di perbaiki di semesta Cari buku yg lebih	
3	26/9-2017 selasa	Bab I pendahuluan	ace bab I dan judul dan perbaiki	
4	23/11-2017	Bab II keadaan w/c	perbaiki ka-bab setiap tabel yg ada beri keterangan pula penulisan	



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

Jl. Prof. K.H.Zainal Abidin Fikri Km. 3,5 Palembang 30126 Telp (0711) 353480 website: www.radenfatah.ac.id

DAFTAR KONSULTASI

Pembimbing II : Dra. Hj. Sri Suriana, M.Hum.

No.	Hari/Tanggal	Pembahasan	Saran	Paraf
5	25/11-2017 Rabu	Bab II	Ace lanjut ke Bab III	KS
6	2/Desember-2017	Bab III	Jelaskan secara men detail ttg sederhana : dari terapan penyakit sederhana foto sly buku penyakit & uraian cara pd pribadi & ke kait.	KS
7	26/Desember-18	BAB III, tentang Disleksi sederhana bedasarkan literatur	- Sederhana - Disleksi di terapan buku oleh beberapa dr. disleksi dile dan pen di apa saja ke & tsc. Perbaiki label	KS
8	27/3-2018	Ace bab III lanjut ke ke bab IV & abstrak	lanjutkan	KS



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

Jl. Prof. K.H.Zainal Abidin Fikri Km. 3,5 Palembang 30126 Telp (0711) 353480 website: www.radenfatah.ac.id

DAFTAR KONSULTASI

Pembimbing II : Dra. Hj. Sri Suriana, M.Hum.

No.	Hari/Tanggal	Pembahasan	Saran	Paraf
9	9-3-2018 Jum'at	Bab IV	Perbaikan pada bagian foto tulis & temua.	
10	Rabu 14-3-2018	Bab IV & Abstrak	Perbaikan sari	
11	Rabu 14-3-2018	Bab IV & abstrak	Ace lanjut L ke per b 3	



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

Jl. Prof. A. H. Zainal Abidin Fikry No. 1 Km. 3,5 Palembang 30126 Telp. : (0711) 353400 website : www.radenfatah.ac.id

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN FATAH PALEMBANG

NOMOR : B.1265 /Un.09/IV.02/PP.01/08/2017
Tentang

PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI
DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN FATAH PALEMBANG

MENIMBANG

1. Bahwa untuk dapat menyusun skripsi yang baik, mahasiswa perlu dibimbing oleh tenaga ahli sebagai dosen pembimbing pertama dan pembimbing kedua yang bertanggung jawab untuk membimbing mahasiswa dalam rangka penyelesaian penyusunan Skripsi.
2. Bahwa untuk kelancaran tugas-tugas pokok tersebut perlu dikeluarkan Surat Keputusan Dekan.
3. Lembar persetujuan judul dan penunjukan Pembimbing Skripsi oleh Ketua Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam a.n. Yulia Pebriana, tanggal, 15 Agustus 2017.

MENGINGAT

1. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 53 tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
2. Keputusan Menteri Agama RI Nomor : 407 tahun 2000.
3. Instruksi Direktur Bimbaga Islam Departemen RI Nomor KEPIE/PP.00.9/147/1985 tanggal 5 Juni 1985 tentang pelaksanaan SKS dan Program S1 Universitas Islam Negeri Raden Fatah.
4. Instruksi Menteri Agama RI No B/152/1994 tentang Pelaksanaan SKS Program S1 Universitas Islam Negeri Raden Fatah.
5. Pedoman Akademik Universitas Islam Negeri Raden Fatah No. LXXV tahun 2004.
6. Kep.Menag RI No. 62 tahun 2015 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

MEMUTUSKAN

MENETAPKAN
Pertama

Menunjuk Saudara

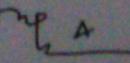
N A M A	NIP	Sebagai
Dr. Nor Huda, M.Ag., M.A.	19701114 200003 1 002	Pembimbing I
Sri Suriana, M.Hum.	19590902 198603 2 003	Pembimbing II

Dosen Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang masing-masing sebagai Pembimbing pertama dan Pembimbing kedua Skripsi Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora Saudara

N a m a : Yulia Pebriana
N I M : 13420059
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam
Judul Skripsi :

“Tradisi Sedekah Bedusun di Desa Sukajadi Kecamatan Sungai Rotan
Kabupaten Sungai Rotan Kabupaten Muara Enim”

- Masa bimbingan : Satu Tahun TMT. 23 Agustus 2017 s/d 23 Agustus 2018
- Kedua : Kepada pembimbing pertama dan pembimbing kedua tersebut diberi hak sepenuhnya untuk merevisi Judul/kerangka Skripsi tersebut tanpa mengubah substansi penelitian.
- Ketiga : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah/dibetulkan sebagaimana mestinya apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapannya.

Palembang, 23 Agustus 2017
Dekan,

Dr. Nor Huda, M.Ag., M.A.
NIP. 19701114 200003 1 002

Tembusan

1. Rektor Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
2. Mahasiswa yang bersangkutan.
3. Dosen Penasehat Akademik yang bersangkutan.
4. Bendahara DIPA Universitas Raden Fatah Palembang.
5. Ketua Prodi SKI.
6. Arsip.





UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

SURAT KETERANGAN

No. B-728/Uin.PP/IV.1/PP.01/04/2018

Ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam (SPI) Fakultas Adab dan Humaniora
Islam UIN Raden Fatah menerangkan bahwa:

Nama : YULIA PEBRIANA
NIM : 13420059
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Telah mengikuti Ujian komprehensif dan dinyatakan Lulus dengan nilai kumulatif
75,3 (B) dan selanjutnya dapat mengikuti Ujian Munafasyah.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana
memutunya.

Palembang, 16 April 2018
Mengetahui,

Ketua Prodi,



Dr. Endang Rochmistan, M.Hum.
NIP. 19710727 199703 2 005

Padila, S.S., M.Hum.
NIP. 19760723 200710 1 003



PANITIA PELAKSANA
 PENDIDIKAN BACA TULIS AL-QURAN
 FAKULTAS ADAB DAN BUDAYA ISLAM IAIN RADEN FATAH
 TAHUN AKADEMIK. 2013-2014

Sertifikat

Diberikan kepada:

NAMA : YULIA FEBRIANA
NIM : 13420059

Sebagai peserta didik Baca Tulis Al-Quran dan dinyatakan
 Lulus dengan nilai **70 (TUJUH PULUH)**

Mengetahui
 Dekan



Prof. Dr. H. J. Suyuthi P, M.A.
 NIP. 19560713 198503 1 001

Palembang, 31 Oktober 2014
 Ketua

Maryuzi, S.Ag.
 NIP. 19700901 200003 1 003

LABORATORIUM FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG

SERTIFIKAT

Nomor : 57/FAHEM/TAHFIDZ 2015/XII/2015
Diberikan Kepada:

Nama : YULIA PEBRIANA
Nim : 13420059
Jurusan : SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAMI
Predikat : Amat Baik
Nilai : 89 (DELAPAN PULUH SEMBILAN)

Telah melaksanakan Program Tahfidz Al-Qur'an
Fakultas Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
Pada tanggal 8 Juni 2015 s/d 8 September 2015

Kepala Laboratorium,



Drs. Abdurrahyd, M.Ag.
NIP.19670222 199403 1 003



Pusat Teknologi Informasi dan Pangkalan Data
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
J. PROF. DR. ZAMALU ABIDIN FIKRY KM 3,5 PALEMBANG 30126 TELS. 0711-35665 FAX. 0711-356205



SERTIFIKAT

Nomor : In.03 / 10.1 / Kp.01 / 030 / 2015

Diberikan kepada :

YULIA PEBRIANA

NIM : 13420059

Telah dinyatakan **LULUS** dalam mengikuti Pendidikan dan Pelatihan Keahlian Komputer yang diselenggarakan oleh PUSTIPD UIN Raden Fatah pada Semester I dan Semester II Tahun Akademik 2013 - 2014

Transkrip Nilai :

Program Aplikasi	Nilai	Nilai Akumulasi
Microsoft Word 2007	A	
Microsoft Excel 2007	A	

Palembang, 06 April 2015
Kepala Unit,



(Signature)

Fahrudin, M.Kom
NIP. 19750522 201101 1 001



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Dengan Nama Allah SWT
KULIAH KERJA NYATA (KKN) ANGGKATAN 67 TAHUN 2017
TEMATIK POSDAYA BERBASIS ABCD

Sertifikat

No : B-1159 / Un.09/B.0/PP.001/3/2017

Diberikan kepada :

Yulia Pebriana

Tempat / Tgl. Lahir : Oku Timur, 02 Februari 1995
NIM : 13420059
Fak / Prodi : Adab & Humaniora / Sejarah dan Kebudayaan Islam
*Telah Melaksanakan Program Muliyah Kerja Nyata (MKNY)
Tematik Posdaya Berbasis ABCD Angkatan 67
Dari Tanggal 8 Februari s/d 24 Maret 2017 di :*
: 10 Ilir
: Ilir Timur II
: Palembang
: Sumatera Selatan
Lulus dengan nilai : A

Kepadanya Diberikan Hak Sesuai Dengan Peraturan Yang Berlaku

PALEMBANG, 21 Maret 2017
Ketua



Dr. Syefriyeni, M.Ag
NIP.19720901 199703 2 003

